

**DAKWAH KONTEMPORER HAMKA DAN  
RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN  
MASYARAKAT ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Disusun oleh:

**Fatia Maimanati**  
**1701046044**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan  
Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Fatia Maimanati  
NIM : 1701046044  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Judul : **PEMIKIRAN DAKWAH KONTEMPORER BUYA  
HAMKA DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan karenanya mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 April 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.

NIP. 19700202 199803 1005



Dr. Agus Riyadi, S. Sos., I., M.S.I.

NIP. 198008 16200710 1003

SKRIPSI

**DAKWAH KONTEMPORER HAMKA DAN RELEVANSINYA DALAM  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

Disusun Oleh:  
Fatia Maimanati  
1701046044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 27 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi sebagian syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. M. Mudhofi, M.Ag.  
M.S.I.

NIP 19690830 199803 1 001  
003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I.

NIP. 19800816 200710 1

Penguji III



Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.

NIP 19730308199703 1 004

Penguji IV



Abdul Ghoni, S.Ag., M.Ag.

NIP 1977070920051 1 003

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Sulistio, S.Sos.I., M.Si.  
M.S.I.

NIP. 19620107 199903 2 001  
003

Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I.

NIP. 19800816 200710 1

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Pada tanggal 3 Mei



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 20021121 1003

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 April 2021

Penulis

Fatia Maimanati

NIM. 1701046044

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, bahwa atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul, “DAKWAH KONTEMPORER BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM”, dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi akhir zaman yang membawa risalah Islam hingga dikenal dunia, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Sulistio, S.Ag, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I, M.Si. selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Umar Falahul Alam Selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membina dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Segenap Bapak dan Ibu Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yangtelah melayani dalam proses administrasi.
8. Keluarga besarku Ayah dan Ibu tercinta Bapak .Zunaedi dan Ibu Nur Cholisoh, kakakku tercinta Moh. Roihan Asyrofi dan Haniatul Mufarrihah yang dengan do'a dan ridhonya kepada penulis sehingga dapat meraih gelar Sarjana.
9. Sahabat-Sahabat peneliti, Hanip, Melly, Dinna, Rahma, Sekar, Ayuk, Faiz dan Zainal yang selalu memberikan semangat dan dengan sabar mendengar keluh kesah peneliti selama penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya sahabat-sahabat angkatan 2017 yang telah berjuang bersama meraih masa depan.
11. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan pengembangan masyarakat Islam angkatan 2017 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arti indahny persahabatan dan persaudaraan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan bantuan serta doa selama penulis menjalani masa studi di UIN Walisongo Semarang.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan mereka mendapatkan balasan mulia dari Allah SWT. Dan akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dan dengan demikian, penulis berharap kembali semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

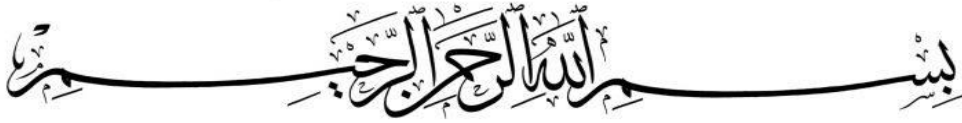
Semarang, 15 April 2021

Penulis

Fatia Maimanati

NIM. 1701046044

## PERSEMBAHAN



*Skripsi ini saya persembahkan kepada  
Kedua Orang Tua saya Bapak Zunaedi dan Ibu Nur Cholisoh  
beserta kakak tercintanya Roihan Asyrofi dan Haniatul Mufarrihah  
dan Keluarga besar*



## Motto

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
الْأَلْبَابِ. ٣٩:٩

“...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran..." (QS. Az-Zumar: 9)

## ABSTRAK

Nama: Fatia Maimanati. NIM: 1701046044. Judul: Dakwah Kontemporer BUYA HAMKA dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam.

Usaha dalam berdakwah saat ini sangat beraneka ragam agar yang dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Kehidupan sehari-hari dakwah harus dilakukan oleh setiap orang. Apalagi saat ini kita sebagai orang-orang yang dipersiapkan untuk pengembangan dakwah, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Saat ini dunia dihadapkan pada kondisi yang semuanya serba modern. Kita sebagai masyarakat yang dituntut berkembang dan mengembangkan masyarakat yang ada di sekitar kita. Yang kita lakukan sebagai pengembang masyarakat yang dapat mengembangkan masyarakat melalui dakwah. Sebagai warga masyarakat yang mempunyai kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Melakukan dakwah sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya dan para ulama sekarang merupakan contoh implementasi pengembangan masyarakat di bidang dakwah dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Namun demikian seorang dai harus melakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam yang kita anut merupakan agama yang paling mulia sehingga harus melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dimana saja dan kapan saja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana dakwah kontemporer yang digunakan Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, (2) Bagaimana pemikiran dakwah Kontemporer dan Relevansinya dalam Pengembangan Masyarakat Islam menurut pemikiran Prof. DR. H. Malik Karim Amrullah. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dakwah Kontemporer menurut pemikiran Prof. DR. H. Malik Karim Amrullah Untuk mengetahui bagaimana pemikiran dakwah Kontemporer dan Relevansinya dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data pada dalam penelitian ini menggunakan metode library research atau kepustakaan. Menurut Patton analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisir kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.

Hasil kesimpulan penelitian ini adalah dakwah kontemporer Buya Hamka dakwah Kontemporer Buya Hamka meliputi beberapa metode yakni: Dakwah *bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, Dakwah *bi al-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Dakwah kontemporer Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pengembangan Masyarakat Islam beliau juga aktif dalam organisasi agama, kemasyarakatan, dan budaya yakni : Peranan dalam Bidang Sosial Budaya, Peranan dalam Bidang Pendidikan dan politik.

Kata Kunci: Dakwah Kontemporer, Pengembangan Masyarakat, Buya Hamka

## TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedomana Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Kata Vokal

Vokal bahasa Arab seperti dalam vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhamah	U	U

Contoh:

احد - ahada

وحد - Wahidun

احسن - Ahsan

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

توحيد - Tauhid  
مجتهد - Mujtahid

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
ي.....	Kasrah dan ya	I	i dan garis diatas
و.....	Dhamah dan wau	U	u dan garis didas

Contoh:

قَالَ - Qala  
رَمَى - Rama  
يَقُولُ - Yaqulu  
مُؤَنَّث - Muannats

### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَوْضَةٌ - Raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْضَةٌ - Raudah

كَرَامَةٌ - Karamah

شَهَادَةٌ - Syahadah

مَعْرِفَةٌ - Ma'rifah

مَحَبَّةٌ - Mahabbah

3. Ta Marbutah yang diikuti oleh kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - Raudah Al-Atfal

### e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - Rabbana

مُتَكَلِّمٌ	-	Mutakallim
أُمَّة -	Ummah	
رُبُوبِيَّةٌ	-	Rububiyah

#### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menajdi dua, yaitu:

1. Kata Sandang Syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh: الشِّفَاءُ - Asy-syifa  
 -السَّمَاءُ Assama

2. Kata Sandang Qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyi hurufnya /1/

Contoh: الْقَلَمُ - Asy-syifa  
 -الْحُسْنَ Assama  
 -الْعِلْمُ Al-'Ilm  
 -الْحَقُّ Assama  
 -الْحَنِيفِيَّةُ Al-Hanifiyah  
 -الْأَرْضُ Al-Ardhu

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'`il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallaha lahuwa khair arraziqin  
 Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

-

“Lailahailallah”

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>



<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Peneltian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	16
<b>BAB II      LANDASAN TEORI.....</b>	<b>18</b>
<b>A. Dakwah.....</b>	<b>18</b>
a. Pengertian Dakwah.....	18
b. Unsur-unsur Dakwah.....	21
1) Da’i (Pelaku dakwah).....	21
2) Mad’u (Penerima dakwah).....	22
3) Maddah Dakwah (Materi dakwah).....	23
4) Wasilah Dakwah (Media dakwah).....	26
5) Thariqoh/Kayfiyah (Metode) Dakwah.....	29
6) Atsar ( efek Dajwah).....	29
c. Dakwah Dalam Pandangan Al-Qur’an.....	27
<b>B. Pengertian Dakwah Kontemporer.....</b>	<b>30</b>
a. Problematika Dakwah Kontemporer.....	31
b. Implementasi Dakwah Di Era Kontemporer.....	34
<b>C. Pengembangan Masyarakat Islam.....</b>	<b>36</b>
a. Pengertian Pengembangan Masyarakat.....	36
b. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam.....	40

c. Prinsip Pengembangan Masyarakat Islam .....	43
d. Strategi Pengembangan Masyarakat Islam .....	44
e. Fungsi Pengembangan Masyarakat Islam.....	45

**BAB III DAKWAH KONTEMPORER HAMKA DAN RELEVANSINYA  
DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT**

<b>ISLAM.....</b>	<b>46</b>
<b>A. Biografi Buya Hamka.....</b>	<b>46</b>
1. Latar Belakang Biografi Buya Hamka .....	46
2. Rihlah Mencari Ilmu .....	49
3. Kondisi Sosial Buya Hamka .....	56
4. Menulis Dan Mengarang .....	57
5. Pedoman Masyarakat .....	59
6. Ketua MUI.....	60
7. Fatwa MUI Dan Pengunduran Diri .....	61
8. Pengakuan Hukum .....	63
9. Wafat .....	65
<b>B. Karya-Karya Buya Hamka.....</b>	<b>66</b>
<b>C. Profil Buku Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam</b>	<b>68</b>
<b>D. Dakwah Kontemporer Hamka Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Masyarakat Islam.....</b>	<b>69</b>
1. <i>Dakwah Bi Al-Lisan</i> .....	69
2. <i>Dakwah Bi Al-Hal</i> .....	70
3. <i>Dakwah Bi Al-Qalam</i> .....	70

**BAB IV ANALISIS DAKWAH KONTEMPORER BUYA HAMKA  
DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN  
MASYARAKAT ISLAM.....**

<b>A. Analisis Dakwah Kontemporer Buya Hamka Serta Relevansinya Dalam Pengembangan Masyarakat Islam</b>	<b>88</b>
a. Peranan Buya Hamka Dalam Bidang Sosial Budaya.....	91

b. Peranan Buya Hamka Dalam Bidang Pendidikan.....	92
c. Peranan Buya Hamka Dalam Bidang Politik.....	94
<b>BAB V</b> <b>PENUTUP</b> .....	<b>96</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>96</b>
<b>B. Saran</b> .....	<b>97</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>98</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>102</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebenarnya aktivitas dakwah Islam telah berlangsung sejak lama. Dalam al-Qur'an telah digambarkan bagaimana dakwah dilakukan oleh para Utusan Allah SWT. Secara historis tergambar jelas dimulai sejak zaman nabi Nuh AS. Kemudian pada zaman Rasulullah Muhammad SAW Dakwah Islam semakin berkembang secara nyata dalam semua aspek kehidupan, terutama dakwah yang dilakukan pada periode Madinah, dimana Beliau secara *factual* merealisasikan ajaran Islam pada berbagai permasalahan umat yang notabene merupakan persoalan dalam berbagai segi kehidupan. Namun dalam kenyataannya persoalan umat tidak semakin ringan dan berkurang, tetapi justru makin kompleks dan berkembang. Daripada persoalan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lainnya. Sehingga Juru Dakwah (*Da'i*) dituntut untuk makin berkualitas baik dibidang kompetensi dan kualifikasi pengetahuannya maupun berbagai wacana social kemasyarakatan. Apalagi masyarakat sekarang sudah sangat heterogen dipandang dari latar belakang mereka yang makin beragam.<sup>1</sup>

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamiin* (Rahmat bagi seluruh alam) pembawa perdamaian dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Islam mempunyai misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam menghendaki terciptanya manusia yang mantap dalam berakidah, ibadah, maupun bermuamalah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia dengan menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Seandainya Allah tidak memberi tugas *amar ma'ruf nahi munkar* maka kesesatan, ketidakteraturan, serta kerusakan merajalela di bumi ini.<sup>2</sup>

Melihat perkembangan dunia yang sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mempunyai peran penting dalam kehidupan. Teknologi modern membuat hidup manusia menjadi serba instan, selanjutnya tercipta pula berbagai macam alat transportasi, komunikasi dan informasi yang dapat membawa dampak positif bagi

---

<sup>1</sup>Tuti Munfaridah, *Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer*, (Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap, 2013), hal. 2.

<sup>2</sup>Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 25.

manusia. Segala hal dapat diakses dengan mudah, cepat, efisien dan praktis. Akan tetapi, semua itu juga mempunyai dampak negatif, disadari atau tidak bahwa kehidupan umat manusia telah terpengaruh oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>3</sup> Sebagian orang yang mengalami perubahan akibat arus modernitas lebih condong dengan segala kemudahan yang didapat, ia lebih percaya dengan hal yang bersifat material sehingga lupa dengan keberadaan Tuhan.<sup>4</sup>

Dakwah menjadi fenomena keagamaan mempunyai hubungan yang kuat dengan manusia. Dalam kehidupan manusia, kegiatan dakwah sangat berpengaruh dalam mewujudkan manusia yang sempurna serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Seorang individu melakukan dakwah karena perintah Allah SWT, namun hal tersebut juga timbul dari dalam diri sendiri karena adanya dorongan sebagai makhluk sosial. Sebagai fenomena keagamaan, perintah untuk melakukan dakwah serta pengertian atau makna yang dikandungnya yang terdapat pada firman Allah QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi<sup>6</sup> :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٣:١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali Imran : 104)<sup>7</sup>

Kandungan Qs. Ali Imran ayat 104, menurut Asep Muhiddin terdapat tiga pesan dakwah yaitu yang pertama, panggilan dan ajakan atau seruan kepada *al-khayr*. Kedua, anjuran dan suruhan kepada *al-ma’ruf*. Ketiga, pencegahan dari *al-munkar*.<sup>8</sup> Sederhananya pesan dakwah dari ayat tersebut adalah mengajak untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan dan mencegah keburukan atau hal-hal yang dilarang oleh agama.

<sup>3</sup>Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 4.

<sup>4</sup>Zuly Qodir, *Sosiologi Agama : Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm .25.

<sup>5</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*( Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), Hlm, 12.

<sup>6</sup>Al-quran, Ali Imran ayat 104, *Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta:Departemen Agama RI, Maghfiroh Pustaka, 2006), 63.

<sup>7</sup>QS. Al-Imran; 3, 104.

<sup>8</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*( Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), Hlm 17.

Islam sebagai agama yang mendorong manusia untuk selalu melakukan dakwah, karena dakwah mempunyai pengaruh yang besar dalam kemajuan agama Islam.<sup>9</sup> Dakwah bertujuan untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka Islam merupakan agama yang menyeru pada dakwah menuntut manusia untuk selalu menyampaikan dakwah sepanjang kehidupan di dunia. Dengan mengikuti perubahan zaman saat ini, perkembangan dakwah menjadi lebih luas lagi. Semua orang dapat mendapatkan informasi tentang nilai-nilai dakwah dengan sangat mudah. Jika dahulu orang harus pergi ke pengajian untuk mendengarkan ceramah seorang ustadz, memasuki zaman modern saat ini, dimana semua orang mengetahui tentang teknologi, maka dengan mudah seseorang mendapatkan informasi tentang keagamaan.

Jika dihubungkan dengan Islam dan dakwah agar tetap menjaga segala nilai-nilai yang telah diterapkan Islam di awal dan mengatasi atau menyeimbangkan di era yang serba modern ini. Islam sangat perlu dan harus berdakwah yang sesuai dengan zaman dan dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang sedang berkembang. Tanpa menghilangkan dakwah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya. Akan tetapi fenomena dakwah dari zaman ke zaman sangat berbeda. Tantangan dakwah berbeda antara umat nabi Nuh, Isa, Musa, Muhammad SAW dan berbeda pada masa kini. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan atau menyeru terhadap dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian tersebut tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah yang *universal*, yang tidak dibatasi oleh waktu tempat dan keadaan.<sup>10</sup>

Manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan dan rasa tanggung jawab atas pandangan hidup yang ditentukan oleh diri sendiri dan didasari oleh pengalaman sebuah keagamaan. Di zaman sekarang ini, kebutuhan manusia dalam permasalahan kehidupan semakin kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka modal pertama

---

<sup>9</sup>Wahidin Saputro, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm 240.

<sup>10</sup>Awaludin Pimay, *Management Dakwah* (Semarang, Pustaka Ilmu, 13), Hlm, 79.

yang harus dimiliki orang adalah ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tersebut dapat diperoleh melalui sebuah agama.<sup>11</sup>

Saat ini dunia dihadapkan pada kondisi yang semuanya serba modern. Kita sebagai masyarakat yang di tuntut berkembang dan mengembangkan masyarakat yang ada di sekitar kita, begitupun dengan dakwah yang di tuntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan sesuai dengan yang di ajarkan Rasulullah SAW. Era kontemporer merupakan makna dari sebuah perkembangan zaman yaitu tentang apa yang terjadi saat ini dan terus akan berubah. Dalam pengertiannya yang dimaksud dengan era kontemporer adalah masa modern. Dakwah kontemporer dapat direlevansikan sebagai dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan tidak melihat objektivitas dakwah masa lalu, tetapi menjelaskan bahwa dakwah yang sesuai dengan konteksnya yang tepat, tentu saja sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>12</sup>

Pengembangan masyarakat Islam merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif dengan berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial. Selain itu, pengembangan masyarakat juga diartikan juga sebuah komitmen dalam memberdayakan masyarakat dari lapisan bawah, sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka.<sup>13</sup> Maka dari itu, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajak dan mendorong individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial dan agama, mengajak *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Usaha mengembangkan masyarakat dapat dilakukan dengan dakwah yang dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini. Dilakukan untuk membentuk masyarakat yang lurus dan sejalan menjalankan perintah Allah, dan memiliki kesadaran untuk berubah. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11:

---

<sup>11</sup>Darajat, *Zakiah Dasar-Dasar Agama Islam* ( Jakarta, Bulan Bintang 1985) hlm 12.

<sup>12</sup>Anja Kusuma Atmaja Pruralisme Nurchilis Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer (Jurnal Dakwah Risalah VOL 31 No1, Juni 2020)

<sup>13</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm, 4.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنَ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ  
 (14۱۳:۱۱)

*Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs.Ar-Ra’d:11)*

Kajian penelitian ini terfokuskan pada ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat dakwah, yakni Surat Al-Imran ayat 114 dan Surat Ar-Ra’d ayat 11, dan dengan melihat fakta yang ada, bahwa Abuya Hamka adalah sosok ulama’ kontemporer yang kharismatik serta tinggi ilmunya, terlebih terkait dengan ilmu keagamaan dan perkembangan dakwah khususnya yang ada di Nusantara ini. Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.<sup>15</sup> Melihat sepak terjangnya yang demikian dinamis, secara lugas Hadler mengungkapkan bahwa Hamka merupakan sosok multidimensi dan sekaligus terkadang kontroversial. Hamka terkenal karena buku karangannya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Ia menjadikan buku sebagai sarana untuk mengomunikasikan pesan-pesan dakwah Islam kepada para pembacanya.<sup>16</sup> Adapun relevansinya Abuya Hamka dalam pengembangan masyarakat khususnya yang ada di Indonesia sangatlah erat, kita dapat melihat sejarah yang di mana beliau merupakan mubaligh yang sangat terkenal dengan kealiman ilmunya, terbukti banyak karya buku maupun kitab salaf yang beliau tulis. Maka dari itu karya-karya beliau yang demikian tersebut, bisa kita pelajari dan kita terapkan dalam kehidupan saat ini.

<sup>14</sup>QS. Ar-Ra’d: 11

<sup>15</sup>Irfan Hamka, *Ayah...*, (Jakarta: Republika, 2013), Hal. 290

<sup>16</sup>Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hal, 260



Kehidupan sehari-hari dakwah harus dilakukan oleh setiap orang. Apalagi saat ini kita sebagai orang-orang yang di persiapkan untuk pengembangan dakwah, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Saat ini dunia di hadapkan pada kondisi yang semuanya serba modern. Kita sebagai masyarakat yang di tuntutan berkembang dan mengembangkan masyarakat yang ada di sekitar kita. Yang kita lakukan sebagai pengembang masyarakat yang dapat mengembangkan masyarakat melalui dakwah. Sebagai warga masyarakat yang mempunyai kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Melakukan dakwah sebagaimana yang di praktekkan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya dan para ulama sekarang merupakan contoh implementasi pengembangan masyarakat di bidang dakwah dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Namun demikian seorang dai harus melakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam yang kita anut merupakan agama yang paling mulia sehingga harus melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dimana saja dan kapan saja.<sup>17</sup>

Indonesia mempunyai ulama yang sangat kharismatik yakni Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dikenal luas sebagai ulama pujangga dan penulis yang produktif. Buya Hamka adalah seorang intelektual muslim yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pada rentang abad 20 atau masa kontemporer. Pemikirannya demikian konsisten terhadap berbagai persoalan yang di hadapi. Kajian pemikirannya bukan hanya berkisar pada persoalan-persoalan keagamaan, akan tetapi juga menyangkut persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>18</sup> Buya Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia<sup>19</sup>. Adapun sebagai penulis beliau telah berhasil menuliskan berbagai karya yang hingga kini tetap diminati masyarakat Indonesia.<sup>20</sup> Seperti buku yang penulis bahas di skripsi ini karya Buya Hamka yang berjudul Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam dengan pembatasan masalah bagaimana

---

<sup>17</sup>Abdul Rani Usman, *Metode Dakwah Kontemporer* ( Jurnal Al-Bayan Vol-19 No 28, Juli-Desember, 2013)

<sup>18</sup>Hanif Rasyid, *Hamka Sang Inspirator* (Jakarta: 28 Oktober 1961) hlm 1

<sup>19</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* ( Jakarta:Miza Publika, 2016) hlm 2

<sup>20</sup>Imron Mustofa, *Buya Hamka*( Depok, PT. Huta Parhapuran 2019) hlm 13.

relevansinyaterhadap pengembangan masyarakat islam dalam menjadikan dakwah sebagai kewajiban bagi setiap muslim dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dari latar belakang diatas maka penulis teraik mengambil judul “Pemikiran Dakwah Kontemporer Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mengarah pada persoalan yang akan dituju serta dapat menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dari latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam beberapa pokok permasalahan. Hal ini dilakukan supaya penelitian fokus pada kerangka topik yang sedang penulis teliti. Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian sebagai berikut.

- A. Bagaimana dakwah kontemporer Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah ?
- B. Bagaimana relevansi dakwah Kontemporer dalam Pengembangan Masyarakat Islam menurut pemikiran Prof.DR. H. Malik Karim Amrullah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian Pemikiran Dakwah Kontemporer Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam ada beberapa tujuan, tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemikiran dakwah Kontemporer Prof. DR. H. Malik Karim Amrullah dalam berdakwah
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansidakwah Kontemporer dan Relevansinya dalam Pengembangan MasyarakatIslam

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dakwah kontemporer dan Relevansinya dalam Pengembangan Masyarakat Islam menurut pemikiran Prof.DR.H. Malik Karim Amrullah.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi masyarakat, peneliltan ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang dakwah kontemporer
  - b. Dapat memberikan masukan dan saran kepada Masyarakat dalam meningkatkan pelaksanaan dakwah di masa ini
  - c. Dapat menambah pengetahuan tentang Pemikiran dakwah Kontemporer Prof.DR.H. Malik Karim Amrullah.
  - d. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar konsep-konsep yang ditemukan mampu memberikan alternatif melakukan dakwah di zaman modern ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian dari peneliti yang terdahulu dan relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Penelitain dengan topik yang hampir sama dengan penelitian in tentunya sudah banyak di teliti oleh peneliti-peneliti yang terdahulu. Untuk menghindari plagiarism penulis mencantumkan beberapa penelitian. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah.

*Pertamaskripsi yang disusun oleh Muhammad Andika Perkasa<sup>21</sup> (2020) Komunikasi Dakwah Hamka Dalam Buku Renungan Tasawuf.* Diajukan untuk mendapatkan gelar S1, di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin)Raden Intan Lampung. Hasil penelitiannya sama-sama terkait tentang dakwah, menjelaskan bahwa penyampaian pesan dakwah yang memfokuskan terhadap aspek metode, bentuk, pesan, dan pendekatan tasawuf oleh Hamka melalui bukunya yang mengandung ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai upaya untuk mengajak manusia ke jalan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>21</sup>Muhammad Andika Perkasa, *Komunikasi Dakwah Hamka Dalam Buku Renungan Tasawuf.* Skripsi di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung.

*Kedua* skripsi yang disusun oleh Hidayah Pratami<sup>22</sup> (2020) *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*, diajukan untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro. Hasil penelitiannya yakni sama terkait dengan dakwah kontemporer Hamka, menjelaskan bahwa jenis dakwah Buya Hamka dalam penyampaian pesan dakwah kepada *Mad'unya*. Pertama, melalui bi *Al-Qalam* dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, dan buku. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi *Al-Qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dimanapun *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi *Al-Qalam*. Kedua, melalui bi *Al-Lisan* dakwah melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, dan nasihat. Dari aspek jumlah dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

*Ketiga* skripsi yang disusun oleh Aliyah, Uswatun<sup>23</sup> (2018) *Implementasi Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Dakwah Kontemporer Di Indonesia*. Diploma atau S1 thesis, di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Implementasi pemikiran Hasan Al-Banna melalui gerakan dakwah Tarbiyah adalah dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa Tarbiyah adalah proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta suatu keseimbangan dalam proteksi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan. Dalam mentarbiyah anggotanya, jamaah menggunakan beragam perangkat. Sesuai dengan data yang diambil dari sejarah jamaah, perangkat-perangkat itu meliputi : Usrah (tempat asuhan bagi hubungan ukhuwah), Katibah (Lembaga pembinaan ruhani/ruhani), Katibah (Lembaga pembinaan ruhani/ruhani), Rihlah, Mukhayam atau Mu'asykar, Daurah, Nadwah, dan Mukhtamar. Pergerakan dakwah jamaah Tarbiyah semakin meluas, sistematis dan terstruktur, sehingga muncullah berbagai gerakan lembaga dakwah yang mengadopsi pemikiran Ikhwanul

---

<sup>22</sup>Hidayah Pratami, *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*, Skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.

<sup>23</sup>Aliyah Uswatun, *Implementasi Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Dakwah Kontemporer Di Indonesia*. Diploma atau S1 thesis, di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Muslimin melalui gerakan jamaah Tarbiyah. Bahkan lembaga-lembaga dakwah intra kampus masih menggunakan sistem-sistem yang di gunakan jamaah Tarbiyah. Sehingga eksistensi jamaah Tarbiyah jika di lihat dari formalitas nama sudah tak terdengar lagi, dan tergantikan dengan gerakan massa lainnya.

*Keempat* skripsi yang disusun oleh Faridah<sup>24</sup>, (2016) *Urgensi Implementasi Strategi Dakwah Di Era Kontemporer*, Jurnal MIMBAR Volume 2 Nomor 1, 2016. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa era kontemporer merupakan era modernisasi yang sangat pesat. Ragam dinamika modernitas mewarnai kehidupan masyarakat kontemporer. Ragam tantangan dakwah berdasarakan berbagai perspektif dan analisis strategi dakwah yang diharapkan menjadi solusi penanganan dakwah di era kontemporer dapat dilihat sebagai berikut: 1. Perspektif perilaku 2. Tantangan dakwah perspektif transmisi 3. Tantangan dakwah perspektif interaksi.

*Kelima* skripsi yang disusun oleh Sholihah<sup>25</sup>, Mar'atus (2019) *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia*, Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar S1 di Universitas Negeri Walsiongo Semarang, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Hasil penelitiannya sama yakni berkaitan dengan dengan dakwah pada masa ini, yakni Penulis skripsi ini mengambil pemikirannya ulama' besar Al-Ghazali, Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Al-Ghazali terdiri dari empat rukun seperti, muhtasib (orang yang menyampaikan pesan dakwah), *muhtasab 'alaihhi* (orang yang menerima pesan dakwah), muhtasab fih (objek dakwah), serta Al- ihtisab (langkah dalam berdakwah).

*Keenam* skripsi yang disusun oleh Munawir<sup>26</sup>, M. Fajrul (2011) *Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer*, Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

---

<sup>24</sup>Faridah, *Urgensi Implementasi Strategi Dakwah Di Era Kontemporer*, (Dosen Tetap di IAI Muhammadiyah Sinjai)

<sup>25</sup>Mar'atus Sholihah, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia*, (Skripsi di UIN Walisongo, 2019), Hlm, 101.

<sup>26</sup>M. Fajrul Munawir, *Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer*, ( Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1 Tahun, 2011)

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya terkait tentang dakwah dan pengembangan Islam pada masa ini hampir sama, yakni Sayyid Qutb menjelaskan dengan rinci ayat-ayat tentang dakwah dan pengembangannya di masyarakat pada masa ini.

*Ketujuh* skripsi yang disusun oleh Mutasim<sup>27</sup>, Ima (2013) *Relevansi Wisata Ziarah Balong Keramat Darmaloka Dengan Perkembangan Dakwah Islam (Study Kasus Di Desa Darma Kec. Darma Kab. Kuningan)*, Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar S1 di Institut Agama Islam Negeri Cirebon. Penulis menggunakan metode penelitian, dengan terjun langsung di Desa Darma Kec. Darma Kab. Kuningan. Namun hasil penelitiannya sama yakni berkaitan dengan dakwah dan perkembangan masyarakat Islam.

Hasil penelitian di atas mempunyai sudut pandang dan tujuan yang sama yakni tentang Relevansi dakwah kontemporer dalam mengembangkan masyarakat Islam pada masa ini. Namun penelitian ini dikhususkan pada pemikiran Prof. DR. H. Malik Karim Amrullah. Hal ini sangat menarik untuk kita jadikan penelitian skripsi, melihat karya-karya dari beliau sangatlah fenomenal.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam meneliti Pemikiran Dakwah Kontemporer Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah dan Implementasinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **a. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library reseach*). Penelitian pustaka ini bersumber dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, ensklopedia, dokumen, majalah, kamus, dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Dalam penelitian

---

<sup>27</sup>Ima Mutasim, *Relevansi Wisata Ziarah Balong Keramat Darmaloka Dengan Perkembangan Dakwah Islam (Study Kasus Di Desa Darma Kec. Darma Kab. Kuningan)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Cirebon, 2013)

<sup>28</sup>Nur Sapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' 8 no. 1(2014)

pustakamendapatkan informasi secara lengkap dari keputakaansebagai langkah untuk merangkai sebuah karya dalam kegiatan ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada kondisis yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Serta menggunakan kajian pustaka adalah daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal *papers*, artikel di sertai tesis, skripsi, *laboratory manuals* dan karya ilmiah yang di kutip di dalam penulisan proposal.<sup>29</sup>

Metode Penelitian Kualitatif secara Terminologis, pengertian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati. Kemudian menurut Lexy J Moleong penelitian kulaitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi prilaku, persepsi, dan persolan tentang sesuatu yang di teliti.<sup>30</sup>

Berdasarkan penelitain diatas dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi dakwah kontemporer yang implementasinya terhadap Pengembangan Masyarakat Islam.

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Budddan Thorpe (via Zuchdi 1993: 1) mengemukakan bahwa analisis konten adalahsuatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan caramengungkapkan pesan.

## Prosedur Analisis Konten

### 1. Pengadaan Data

---

<sup>29</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2008). Hlm 1.

<sup>30</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kulaitatif* ( Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2014) Hlm,

Penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel. Untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan, kecermatan, dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustakayang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsurunsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks roman *La Vie devant Soi*. Lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks yang didukung dengan teori struktural yakni dari unsur-unsur intrinsik (alur, latar, penokohan, tema) dan teori semiotik yakni tentang ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian ini mengungkapkan gambaran data dan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada di buku karya Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah yang berjudul Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam dan buku-buku lainnya.



## b. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas aspek utama tema penelitian, yang disusun atau di buat berdasarkan teori-teori yang telah di tetapkan. Kegunaanya untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan di tentukan bebrapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan di teleti.

Arti dakwah secara etimologi terambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watun* yang berarti menyeru. Dalam arti yang diperluas bermakna menyeru kepada kebajikan, kepada ajakan Rasulullah dan kepada ajaran-ajaranya (Al-Qu'an dan Hadist). Dalam arti ini dakwah dipakai untuk mengajak manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan dunia dan akhirat.

Secara terminologi atau istilah dakwah berarti suatu panggilan untuk seluruh manusia untuk senantiasa menuju jalan yang benar, yaitu kejalan Allah dengan cara lisan, tulisan, maupunperbuatan.<sup>31</sup> Bertujuan agar manusia mendapatpetunjuk sehingga merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, secara terminologi pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif yaitu ajakan menyeru kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Dakwah kontemporer adalah adalah Dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembangdan tidak meninggalkan syariat yang diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya. Dakwah kontemporer ini sangat cocok dan dapat di gunakan apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas.<sup>32</sup>

Pengembangan masyarakat suatu hal baik yang dimana pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan adanya bantuan dari ahli dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>31</sup>Hajir Tajiri, *Etika dan Esetika Dakwah*,(Bandung, Simbiosia Rekatama Media, 2015 ), Hlm 50

<sup>32</sup>Bagus Sadewo, dakwah dalam perspektif ilmu dakwah kontemporer, (Jurnal Al-Bayan, Vol-19, No.28 Juli-Desember, 2013) Hlm, 4.

sosial, ekonomi dan budaya sehingga dapat memperbaiki kehidupan masyarakat dan menciptakan kemandirian.

### **c. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

#### **i. Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku berjudul “Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam” karya Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah.

#### **ii. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penunjang sebagai tambahan, berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer antara lainya:

1. Buku Berjudul “Hamka Sang Inspirator” Karya Hanif Rasyid
2. Buku Berjudul “Pribadi dan Martabat Buya Hamka” Karya H. Rusydi Hamka

#### **iii. Sumber Data Tersier**

Sumber data tersier diperoleh dari beberapa buku yang berkaitan tentang dakwah kontemporer dan Pengembangan masyarakat.

### **d. Pengumpulan Data**

Sebuah penelitian memerlukan suatu langkah teknik pengumpulan data untuk menentukan hasil dan proses penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Budd dan Thorpe mengemukakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Pada umumnya penelitian kepustakaan pengumpulan datanya dengan melalui bahan-bahan kepustakaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil data atau mengutip dari buku buku Prinsip & Kebijaksanaan Dakwah Islam karya Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah dan dihubungkan dengan referensi buku yang lain.

#### e. Analisis Data

Analisis data menurut Bodgan dan Biklen adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lainnya. Sehingga temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sedangkan menurut L.G Gay menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah meringkas data kedalam suatu cara yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>33</sup>

Analisis data adalah mengurai dan mengelola data mentah menjadi data yang dapat di deskripsikan dan di pahami secara lebih spesifik serta dapat di akui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga data yang baik adalah data olah yang tepat dan relative sama dan tidak biasa atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.<sup>34</sup>

Penelitian ini penulis menggunakan dua metode. Metode yang pertama *analisis-deskriptif* dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan dan menganalisa dengan berbagai sumber buku, tentang tokoh mulai biografi, perjalanan hidup, dan karya-karyanya. Metode kedua penulis juga mendeskripsikan tentang ilmu yang akan dikaji dengan memberikan pengertian dan pemahaman, mulai dari ruang lingkup dakwah kontemporer, implementasinya dan pengaruhnya terhadap pengembangan di masyarakat.

Analisis-deskriptif adalah cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Purwanto, 2007). Analisis-deskriptif sesuai untuk digunakan ketika informasi rinci diperlukan pada karakteristik individu dari produk atau bahan atau keduanya (hootman, 2005).

Analisis-deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun

---

<sup>33</sup>Amir Hamzah , *Metode Penelitian Kualitatif*, Hlm 81

<sup>34</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial.*( Jakarta: Salemba Humanika 2010) Hal. 158

fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data (Sukardi, 2006).

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar skripsi ini lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca, maka penulis membagi skripsi menjadi 5 bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan ini berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Hal ini ada guna untuk penertiban penelitian dan pengenalan maksud penulis agar tidak runyam.

Bab II Ruang Lingkup Dakwah Kontemporer, Pada bab ini, penulis menjelaskan epistemologi dakwah, pengertian dakwah, pengertian dakwah kontemporer, tujuan dakwah kontemporer, implementasi dakwah kontemporer terhadap Pengembangan Masyarakat Islam.

Bab III Biografi Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, ini berisi tentang kerangka teori yang berisi riwayat hidup Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, serta menjelaskan latar belakang dan profil buku tokoh tersebut.

Bab IV ini merupakan bab inti dalam riset ini dengan judul dakwah kontemporer dan implementasinya terhadap Pengembangan Masyarakat Islam menurut pemikiran Prof. DR. H. Malik Karim Amrullah.

Bab V Pada bab ini terdapat kesimpulan, saran, dan penutup. Kesimpulan berisi tentang ringkasan jawaban penulis jadi rumusan masalah yang telah di cantumkan dalam rumusan masalah. Saran-saran berisi pendapat penulisan atau sedikit arahan dari penulis mengenai penelitian sekarang dan yang akan datang.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Dakwah**

##### **a. Pengertian Dakwah**

Arti dakwah secara etimologi terambil dari kata *da'a, yad'u, da'watun* yang berarti menyeru. Dalam arti yang diperluas bermakna menyeru kepada kebajikan, kepada ajakan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya (Al-Qu'an dan Hadist). Dalam arti ini dakwah dipakai untuk mengajak manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan dunia dan akhirat.

Secara terminologi atau istilah dakwah berarti suatu panggilan untuk seluruh manusia untuk senantiasa menuju jalan yang benar, yaitu kejalan Allah dengan cara lisan, tulisan, maupun perbuatan.<sup>35</sup> Bertujuan agar manusia mendapat petunjuk sehingga merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, secara terminologi pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif yaitu ajakan menyeru kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Awal itu sekarang telah mengalami proloferasi makna menjadi bukan hanya bersifat ajakan terhadap hal-hal normatif tetapi juga ke hal-hal yang bersifat kualitatif: yakni menghendaki adanya suatu perubahan baik nilai, sistem-sistem perilaku maupun perubahan sosial budaya. Dakwah dalam hal ini dikenal dengan istilah dakwah bil hal (dakwah dengan suatu tindakan nyata). Kritik yang mengemuka terhadap dakwah adalah penekanannya pada dakwah dalam arti normatif dan hal ini biasanya tanpa suatu manajemen dan pelembagaan yang rapi.<sup>36</sup> Dalam definisi lain dakwah merupakan kata benda (mashdar) dari kata *da'a* dan *yad'un*. Artinya dalam bahasa kita bukanlah satu macam saja, arti lain adalah seruan, rayuan ajakan, memanggil, mengimbau mengharap dan kalimat-kalimat lain yang bersamaan arti atau maksudnya, dari atas ke bawah dakwah artinya

---

<sup>35</sup>Hajir Tajiri, *Etika dan Esetika Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2015 ), Hlm 50

<sup>36</sup>Awaludin Pimay, *Management Dakwah* ( Semarang, Pustaka Ilmu, 2013) hlm 2

panggilan, dari bawah keatas artinya pengharapan, sedangkan kepada umum berarti seruan atau ajakan. Dakwah dalam Al-Qur'an kalimat dakwah terdapat enam kali, al-Baqarah ayat 186, ar-Ra'ad ayat 14, ar-Rum ayat 25, al-Mu'min ayat 43, Ibrahiim ayat 44 dan Yuunus ayat 89.<sup>37</sup>

Para ulama memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai dakwah, anatar lain menurut HSM Nasaruddin Latif dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan menggunakan lisan, tulisan, dan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil umat manusia untuk beriman dan menaati Allah, sesuai dengan akidah, syariat dan akhlak di dalam ajaran Islam.<sup>38</sup> Menurut Hamzah Ya'qub dakwah yaitu suatu kegiatan untuk mengajak manusia mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya dengan hikmah.<sup>39</sup> Menurut Andy Dermawanda dakwah merupakan suatu kegiatan dengan mengomunikasikan ajaran Islam, menyebarkan rahmat, membebaskan manusia dari belenggu, membuka cara berpikir manusia, menyelesaikan masalah kemiskinan, dan sifat malas, menyelamatkan manusia dari tindakan-tindakan yang buruk, serta membangun upaya membangun peradaban umat manusia menjadi lebih baik lagi.<sup>40</sup> Menurut Ali Makhfudh dakwah merupakan memotivasi atau mendorong manusia untuk senantiasa berbuat hal-hal yang baik dan mengikuti petunjuk yang telah diajarkan dalam agama Islam, serta menyeru kepada kebaikan dan mencengah perbuatan yang mungkar dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Diaman pengertian ini berdasarkan kitab *Hidayatul Mursyidin*.<sup>41</sup> Menurut Jamaluddin Kafiedakwah merupakan rangkaian kegiatan umat Islam untuk mengaktualkan *imaniyah* yang diwujudkan dalam bentuk seruan yang di sampaikan dengan menggunakan berbagai cara sehingga dapat diterima oleh hati manusia, agar dapat memengaruhi kepribadian manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>42</sup> Dan menurut Toha Yahya Oemar dakwah yaitu menyeru manusia dengan cara bijaksana

---

<sup>37</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Depok :Gema Insani 2018) hlm 298.

<sup>38</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta, Kencana 2017) hlm 11.

<sup>39</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah 2*

<sup>40</sup> Tajir Hajiri, *Etika dan Estetika Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media)Hlm 17

<sup>41</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Management Dakwah* 19

<sup>42</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana 2017) hlm 13

untuk menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.<sup>43</sup>

Definisi-definisi tersebut yang telah dikemukakan oleh para ulama dapat di simpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas, upaya dan proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan untuk mengubah kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok masyarakat dari jalan yang tidak baik menuju jalan yang baik dan benar. Serta usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan seseorang atau sekelompok masyarakat untuk mengubah pandangan hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan syariat Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat.

### c. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah yaitu segala sesuatu hal yang ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dimana unsur-unsur dakwah tersebut meliputi *da'i* sebagai pelaku dakwah, *mad'u* sebagai penerima dakwah, *maddah* atau materi dakwah, *wasilah* atau media dakwah, *thariqah* atau metode, dan *atsar* atau efek dakwah.

#### 1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah, secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang di sampaikan secara individu, kelompok, atau melalui suatu lembaga atau organisasi.<sup>44</sup> Dalam aktivitas seorang *da'i* dapat dilakuka secara individu maupun kelompok, hal ini tergantung besar kecilnya skala penyelenggaraan kegiatan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang terjadi.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa seorang *da'i* adalah seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu proses atau tindakan pokok bagi tugas ulama. Sedangkan seseorang yang taat dalam berdakwah disebut *wa'da*, *mubalighmustama'in* yang berarti seseorang yang mengajak dan memberikan ajaran agama Islam.<sup>45</sup>Seorang *da'i* harus mempunyai strategi dalam penyampaian dakwah agar masyarakat dapat dengan mudah untuk

---

<sup>43</sup>M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Management Dakwah* Jakarta: Prenada Media Grub 2016) Hlm20

<sup>44</sup>M. Munir dan Wahyu Ilahi *Management Dakwah* 21

<sup>45</sup>Ibid, Hlm 22.

menerima dakwah yang di sampaikan, dengan adanya dakwah dapat memeberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi manusia, da menjadikan pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

*Mad'u* adalah orang yang menerima atau sasaran dakwah. Penerima dakwah atau *mad'u* dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu umat dakwah dan umat *ijabah*. Umat dakwah merupakan orang yang belum menerima, menyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sedangkan umat *ijabah* adalah orang yang secara ikhlas memeluk agama Islam dan berkewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam.<sup>46</sup> Maka dari itu dapat dikatakan bahwa *mad'u* adalah manusia secara keseluruhan, baik yang beragama Islam maupun tidak atau non Islam.

Al-Qur'an dijelaskan terdapat tiga golongan *mad'u* yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga tipe tersebut kemudian di kelompokkan lagi dalam berbagai macam, misalnya orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir di kategorikan menjadi dua, kafir kafir *harbi zimmi*, dan Muhammad Abduh memebagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:<sup>47</sup>

- a) Golongan cerdas cendekiawan, yaitu golongan yang cinta akan suatu kebenaran, dapat berfikir kritis, dan mudah dalam menghadapi persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu kebalikan dari golongan cerdas cendekiawan, dimana orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap hal-hal yang membutuhkan pemikiran tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, orang-orang yang dalam golongan ini hanya merasa senang membahas sesuatu hal tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam dan berlanjut.

Maka dari itu sasaran dakwah atau *mad'u* berasal dari berbagai macam klasifikasi masyarakat, dan menggolongkan *mad'u* samadengan

---

<sup>46</sup>Ibid, Hlm 22.

<sup>47</sup>Ibid, Hlm 23.



mengelompokan masyarakat yang terbagi menjadi berbagai segi profesi, ekonomi, geografis dan lain sebagainya.

### 3) Maddah Dakwah ( Materi Dakwah)

*Maddah* dakwah merupakan isi pesan yang disampaikan seorang *da'i* kepada para *mad'u*. Materi dakwah yaitu ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.<sup>48</sup> Dalam hal ini sudah jelas bahwa *maddah* dakwah atau materi dakwah adalah ajaran agama Islam itu sendiri. Materi dakwah dapat di kategorikan menjadi empat, yaitu:

#### a) Akidah ( Keimanan)

Hal pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Secara etimologi, kata akidah berarti terikat, yaitu perjanjian yang kuat, teguh, dan tertanam di dalam hati yang paling dalam. Para ahli bahasa menyebutkan kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada*, *yu'qadu*, *aqdan*, *aqidatan* yang berarti ikatan, perjanjian, dan kokoh.<sup>49</sup> Jadi akidah Islamiah yaitu keimanan yang bersifat pasti kepada Allah serta dengan melaksanakan semua kewajiban-kewajiban sebagai orang yang beriman.

Masalah akidah atau keimanan menjadi materi pertama dalam dakwah Islam, karena aspek akidah inilah yang akan

membentuk moral (*akhlaq*) dalam kehidupan manusia. Maka dari itu akidah yang menjadi materi utama dalam dakwah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Seorang muslim harus selalu jelas identitasnya, dan bersedia mengikuti identitas keagamaan orang lain.
- 2) Pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh semesta alam. Permasalahan kemanusiaan juga diperkenalkan, tentang kesatuan asal usul manusia, dimana hanya Allah yang menciptakan manusia dan semua alam semesta.
- 3) Keteguhan antara iman dan Islam, atau antara iman dan amal perbuatan. Keutamaan dalam ibadah merupakan manifestasi dari keimanan

---

<sup>48</sup>Dr. Syamsudin *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta, Kencana : 2016) Hlm,316.

<sup>49</sup>Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam* ( Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm 151.

<sup>50</sup>M. Munir dan Wahyu Ilaihi *Management Dakwah*, Hlm 24-25.

yang dipadukan dengan pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat, yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Karena akidah mempunyai keterlibatan dengan permasalahan kemasyarakatan.

Iman merupakan hakikat dalam ajaran Islam. Apabila orang yang memiliki iman yang benar maka dalam kehidupannya dia akan berbuat kebaikan, karena orang tersebut telah mengetahui mana hal baik yang harus dilakukan dan mana hal buruk yang harus dihindari. Jadi inilah kaitanya antara iman dan dakwah, karena dalam dakwah *amr ma'ruf nahi munkar* diterapkan kemudian dikembangkan sehingga menjadi tujuan utama dari proses dakwah.

b) Syariah ( Hukum)

Materi dakwah yang bersifat syariah memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Menurut Syekh Mahmud Syaltut syariah mengandung hukum-hukum dan tata aturan dari Allah untuk diikuti dalam. Sedangkan menurut pendapat Faruq Nabhan, syariah merupakan sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah kepada seluruh umat-Nya.<sup>51</sup> Materi syariah mengandung tentang kemaslahatan sosial dan moral manusia yang bersifat umum dan menyeluruh, dimana menjelaskan hak-hak seluruh umat baik umat muslim maupun non muslim.

Syariah merupakan wahyu Allah secara murni yang bersifat tetap, tidak bisa berubah dan tidak boleh dirubah oleh siapapun kecuali Allah SWT. Syariah sendiri merupakan ajaran Islam yang tidak dicampuri oleh adanya nalar manusia.<sup>52</sup>

Syariah Islam mengembangkan hukum yang bersifat komprehensif atau bersifat mampu menerima dengan baik segenap kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak ilahi.<sup>53</sup> Materi syariah dalam dakwah bertujuan untuk memberikan pandangan yang benar dan cermat tentang

---

<sup>51</sup>Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2006). Hlm 1.

<sup>52</sup>Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo *Hukum Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2006). Hlm 2.

<sup>53</sup>M. Munir wahyu Ilahi *Management dakwah*, Hlm 23.

ajaran agama dan dalam melihat permasalahan hidup, sehingga manusia tidak tersesat kejalan yang salah.

c) *Mu'amalah*

*Mu'amalah* adalah ibadah yang berhubungan dengan Allah sebagai sarana pengabdian umat muslim kepada Allah SWT. Bidang *mu'amalah* mengkaji masalah perniagaan (*at-tijarah*) atau jual beli (*albay'*), masalah pernikahan (*fiqh munakahat*), masalah warisan (*fiqh warist*), masalah pidana (*fiqh jinayah*), masalah perdata (*fiqh muamalah*), secara khusus kajiannya menitikberatkan pada bagian perniagaan, *syirkah*, *mudharabah*, *murabahah*, *ijarah*, dan bahkan masalah zakat, wakaf, hibah, dan sedekah.<sup>54</sup> Agama islama sangat memperhatikan dalam aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Apabila seorang manusia melakukan perbuatan yang baik dalam hal kemasyarakatan maka akan mebdapatkan imbalan yang besar.

d) Akhlaq

Secara etimologis kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti dan tingkah laku. *Akhlaq* memiliki hubungan dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminologi, akhlak adalah suatu kondisi batin manusia yang kemudian akan memengaruhi perilaku manusia itu sendiri.<sup>55</sup> Apabila seseorang memiliki akhlak baik maka kondisi batinnya juga baik, begitu sebaliknya apabila seseorang berakhlak kurang baik berarti kondisi batinnya juga tidak baik.

Menurut Miqad Yaljan akhlak adalah setiap tingkah laku manusia yang mulia, dengan kemauan untuk tujuan yang mulia. Sedangkan manusia yang mempunyai akhlak adalah manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin.<sup>56</sup>

Al-Farabi berpendapat bahwa akhlak merupakan pengetahuan tentang hal-hal yang menjadikan manusia mencapai tujuan hidupnya. Tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia adalah suatu kebahagiaan. Al- Farabi berpendapat bahwa

---

<sup>54</sup>KH. Abdul Hamid dan Beni ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*( Bandung, Cv Pustaka Setia, 2010), Hlm 52.

<sup>55</sup>M. Munir wahyu Ilaihi *Management dakwah*, hlm 28.

<sup>56</sup>Ahmad Abdurrahman *Akhlaq*( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006) hlm 7.

latihan adalah suatu unsur yang penting dalam memperoleh suatu akhlak yang terpuji atau tercela, dengan melatih diri secara terus menerus dan teratur akan terwujud suatu kebiasaan.<sup>57</sup> Dalam proses kehidupan manusia terdapat suatu tantangan dan permasalahan serta kekurangan yang dapat menghalangi usaha pencapaian tujuan dalam kehidupan tersebut. Maka ajaran akhlak pada dasarnya mencakup kualitas perbuatan seseorang yang dimana merupakan suatu ekspresi dari kondisi kejiwaannya.

Dengan demikian materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia dan kewajiban yang harus dilakukannya, serta tentang etika yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia dan budi pekerti luhur. Oleh karena itu bidang ajaran akhlak Islam memiliki cakupan dan objek yang sangat luas, karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak.

#### 4) Wasilah Dakwah (Media Dakwah)

*Wasilah* atau media dakwah adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada para *mad'u*. Untuk menyampaikan materi dakwah atau ajaran Islam kepada para *mad'u* dapat menggunakan berbagai media atau *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* atau media dakwah menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut :<sup>58</sup>

##### a) Lisan

Media dakwah yang paling sederhana yaitu lisan yakni dakwah menggunakan media lidah dan suara untuk melakukan kegiatan dakwah. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan, bahkan sekolah atau kuliah juga termasuk media dakwah.

##### b) Tulisan

Tulisan sebagai sebuah perantara dakwah yang menggunakan buku, majalah, spanduk, surat kabar, dan lainnya.

##### c) Lukisan

---

<sup>57</sup>M . Munir wahyu Ilaihi *Management dakwah*, Hlm 31.

<sup>58</sup>M . Munir wahyu Ilaihi *Management dakwah*, hlm 32

Lukisan merupakan media dakwah yang melalui sebuah gambar, karikatur, dan lainlain.

d) Audiovisual

Audiovisual merupakan media dakwah yang memicu rangsangan terhadap indra penglihatan dan pendengaran, seperti halnya TV, film, internet dan lainnya.

e) Akhlak

Akhlak dapat dikatakan sebagai salah satu media dakwah karena dalam melakukan dakwah seseorang dapat melakukanyadengan bebuat kebaikan sesuai dengan syariat Islam, sehingga akan dilihat dan didengar secara langsung oleh *mad'u*.

Pada kemajuan zaman saat ini media modern yang diistilahkan dengan media elektronika yaitu media yang dilahirkan dariteknologi. Dakwah tidak akan lepas dari penggunaan media massa karena memiliki keunggulan dan keefektifan dalam menyapaikan pesan-pesan dakwah. Yang termasuk dalam media modern ini antara lain televisi, radio, pers, internet dan sebagainya.<sup>59</sup> Media internet memiliki jangkauan dakwah yang sangat luas, informasi dan pesan dakwah dapat sampai kepada *mad'u* dengan cepat, tidak terbatas ruang dan waktu.

5). Thariqoh/Kayfiah (Metode) Dakwah

*Thariqoh* dapat disebut sebagai metode dakwah atau cara-cara dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik itu secara personal, kolektif, maupun masyarakat agar pesan-pesan dakwah tersebut dapat mudah diterima, diyakini, dan diamalkan mulai dari proses berupa persiapan, penyampaian, pemahaman, penghayatan, pengamalan/penerapan, pelestarian dan pengembangan.<sup>60</sup>

Dalam metode dakwah terdapat cara berdakwah. Cara yang pertama melakukan dakwah dan hikmah kebikasaan, yaitu dengan menyadarkan akal pikiran manusia. Tegasnya membuka mata manusia, menyadari hubungannya hubungannya dengan Allah dengan melihat dan merenungkan alam yang berada

---

<sup>59</sup>Wahyu Ilaihi *Komunikasi Dakwah*( PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2013) hlm 7

<sup>60</sup>Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1964), hlm. 111

di sekelilingnya. Contoh-contoh yang mengandung hikmah ini amat banyak dalam Al-Qur'an. Manusia di suruh memperhatikan kejadian matahari dan bulan bintant-bintang petunjuk penjuru, kapal berlayar dilautan, sungai mengalir, hujan turun, rebut dilaut tengah malam bersama kegelapan dan badai, burung terbang di udara berbondong-bondong, tidak ada yang menahanya, melainkan Allah. Disuruh memerhatikan sejak dari nyamuk yang sekecil-kecilnya lalat dan langau, lebah laba-laba, semut, buah-buahan beraneka ragam dan bunga warna-warni. Di belakang semua itu ada hikmahnya dan manusia di perintah mempertimbangkan. Untuk menyempurnakan penilaian atas hikmah itu manusia di tuntutan untuk menuntut ilmu. Karena dengan bertambahnya ilmu, berdampak mendalam pula hukmah yang di dapat. Tiga sistem melakukan dakwah sebagai berikut :

### 1. *Bilhikmah*

*Bilhikmah* ini adalah meliputi seluruh manusia, menurut perkembangan akal pikiran, dan budi pekerti. Dapat diterima oleh orang yang berpikir sederhana dapat pula mencapai yang lebih tinggi dan lebih cerdas sebab yang di panggil di samping pikiran adalah perasaan dan kemauan (*aqal, athifah* dan *iradah*)

### 2. *Wal Mauizhatil Hasanah*

*Wal Mauzhatil Hasanah* adalah memberikan peringatan atau pengajaran yang baik terutama di tekankan kepada teguran atau sesuatu kesalahan. Membangunkan orang yang semangatnya telah tidur, menyadarkan orang yang lalai atau lengah, memberi ingat kepada orang yang hampir dedat atau telah sesat. Merekam ini hendaknya ditegur dan disadarkan dengan cara yang baik.

### 3. *Wa Jaadilhum Billati Hiya Ahsan*

*Wa jaadilhum Billati Hiya Ahsan* cara yang ketiga ini mempunyai pemhertian dalam memecahkan soal-soal yang masih belum diterima oleh mereka yang di dakwahi. Pihak yang melakukan dakwah diberi izinmelakukan pertukaran pikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam (Depok :Gema Insani 2018) hlm 305

Kegiatan berdakwah tentunya mempunyai suatu tujuan yang baik, salah satunya tujuan melakukan dakwah yaitu untuk menyampaikan suatu kebenaran terhadap ajaran Islam yang sesuai dalam Al-Qur'an dan Hadis serta mengajak seluruh umat manusia untuk menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari<sup>62</sup>.

f) *Atsar* (Efek) Dakwah

*Atsar* dapat disebut sebagai efek dakwah yang merupakan akibat dari proses penyampaian dan penerimaan pesan dakwah atau materi dakwah dalam kegiatan dakwah antara *da'i* dan *mad'u*. kemudian *atsar* ini bisa berintensitas positif dan negative, namun positif atau negatif efek dakwah itu tentu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya dan tidak terlepas dari hubungannya.<sup>63</sup>

**d. Dakwah dalam pandangan Al-Qur'an**

Jika dilihat dari isi kandungan atau orientasi pembahasan, para pakar tafsir sengaja atau tidak sengaja memilah-milah isi kandungan al-Qur'an ke dalam beberapa kelompok ayat. Ada kelompok ayat aqidah (ayat *al-'aqaid*) untuk ayat-ayat yang berkenaan dengan soal teologi (kalam), dan ada pula kelompok ayat qashash (ayat *al-qashash*) yang bertalian dengan kisah atau sejarah. Demikian pula dengan kelompok ayat kauniyah (ayat *al-kauniyyah*) untuk ayat-ayat yang berdimensi ilmu-ilmu kealaman (*science*), dan kelompok ayat-ayat akhlak (ayat *al-akhlaq*) untuk ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan perihal etik-moral.<sup>64</sup> Demikian seterusnya, termasuk ayat-ayat dakwah yang kemudian peneliti formulasikan sebagai bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan serangkaian perintah untuk menyeru dan mengajak manusia kepada jalan kemuliaan, yaitu ajaran Islam. Istilah ayat dakwah terdiri dari dua kata: yaitu-ayat dan dakwah. Ayat (آيات) adalah jamak dari kata ayat (آية) yang secara harfiah berarti tanda. Terkadang juga digunakan untuk arti pengajaran atau urusan.<sup>65</sup> Akan tetapi yang dimaksudkan dengan ayat dalam konteks penelitian ini adalah

---

<sup>62</sup>Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta, Kencana : 2016) Hlm, 11.

<sup>63</sup>Wadi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 36

<sup>64</sup>Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm 25

<sup>65</sup>Ibid, hlm 27

sekumpulan ayatayat al-Qur'an, yaitu bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an yang tersusun atas satu atau beberapa jumlah (kalimat) yang menunjukkan adanya sesuatu urusan atau pengajaran.

Kata (kalimat) tersebut dengan segala perubahannya (turunannya) dalam al-Qur'an diulang sampai 215 kali.<sup>66</sup> Makna-makna tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an, seperti dalam surat Yunus: 25, Ali Imran: 104, An-Nahl: 125, sebagai berikut:

1. Surat Yunus ayat 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ ١٠:٢٥

Artinya:

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."<sup>67</sup>

2. Surat Ali-Imran ayat 104

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٣:١٠٤

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."<sup>68</sup>

3. Surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ  
سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٦:١٢٥

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

<sup>66</sup>Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Fahrasyy li al-Faadh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), hlm 257-260.

<sup>67</sup>QS. Yunus: 25

<sup>68</sup>QS. Ali-Imran: 104



*siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>69</sup>*

Beberapa ayat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kata-kata dakwah menggunakan perkataan dakwah yang masih bersifat umum, artinya, dakwah dapat berarti mengajak, menyeru, memanggil kepada kebaikan, dan lainnya. Secara etimologi dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum. Dakwah juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat atau pelajaran yang baik dan berdiskusi atau berdebat dengan cara yang baik. Hikmah menurut penasiran Kementerian Agama berarti perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang batil.<sup>70</sup>

Dakwah yang dimaksud disini barang tentu pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemikiran ilmu-ilmu dakwah, baik teoritis maupun praktis. Jabaran dari pemikiran ini misalnya dalam Al-Qur'an terdapat sekumpulan ayat yang membicarakan sesungguhnya siapa manusia itu, dari mana asalnya, untuk apa di hadirkan di muka bumi ini mapun kelebihan dan kekurangannya. Persoalan-persoalan seperti itu dibicarakan oleh Al-Quran baik secara sepintas maupun secara detail, misalnya pada surat al-Mukminun: 12-16, al-Baqarah 200-202, al-ahzab 27. Persoalan seperti itu jelas merupakan falsafat al-Quran tentang manusia yang juga merupakan bagian manusia yang interent dari filsafat dakwah.<sup>71</sup> Dalam al-Quran juga terdapat ayat-ayat yang membicarakan upaya / tindakan operasional yang menghantarkan manusia mencapai tujuan dakwah. Misalnya, surat al-An'am :74-79.

## **B. Pengertian Dakwah Kontemporer**

Dakwah kontemporer adalah Dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang. Dakwah kontemporer ini sangat cocok dan dapat di gunakan apabila dilakukan di lingkungan

---

69QS. An-Nahl: 125

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989) Hlm, 421.

<sup>71</sup>Awaludin Pimay, *Management Dakwah* ( Semarang, Pustaka Ilmu, 2013) hlm 16

masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas.<sup>72</sup>

Teknis dakwah kontemporer ini lain dengan dakwah kultural. Jika dakwah kultural dilakukan dengan cara menyesuaikan budaya masyarakat setempat, tetapi dakwah kontemporer dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang sedang berkembang saat ini. Persaingan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, khususnya dalam bidang periklanan adalah merupakan tantangan bagi para da'i kita untuk segera berpindah dari kebiasaan dakwah kultural ke dakwah kontemporer. Dakwah kontemporer yang dimaksud penulis adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern sebagaimana iklan yang lagi semarak dewasa ini.

Al-Qur'an yang selama ini banyak disampaikan dengan cara tradisional atau kebiasaan yang lama, maka harus segera dirubah cara penyampaiannya, yaitu dengan cara modern dengan menggunakan teknologi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Al-Qur'an sudah saatnya harus disampaikan dengan menggunakan metode cepat dan tepat, yaitu bisa dengan cara menggunakan fasilitas computer, handphone, televisi dan lain sebagainya.

Munculnya teknologi di bidang komputer ini sebenarnya sangat membantu bagi para da'i dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan metode tematik. Walaupun kita sadari bahwa para da'i kita banyak yang tidak bisa meng-operationalkan computer dengan baik, sehingga banyak para da'i kita yang tidak mampu untuk membuka Qur'an yang lagi berkembang dewasa ini.

Munculnya Qur'an, Hadits dan beberapa CD kitab kutubtusturast merupakan kemajuan yang luar biasa bagi umat Islam umumnya dan para da'i pada khususnya untuk segera direalisasikan kepada pada umat yang selama ini dalam menggali Al-Qur'an itu dengan metode tradisional. Dakwah yang menggunakan fasilitas mimbar hanya akan didengar sebatas yang hadir pada acara tersebut. Lain halnya dengandakwah yang menggunakan fasilitas teknologi

---

<sup>72</sup>Bagus Sadewo, dakwah dalam perspektif ilmu dakwah kontemporer, (Jurnal Al-Bayan, Vol-19, No.28 Juli-Desember, 2013) Hlm, 4.

elektronik seperti TV, internet dan teknologi modern lainnya, pasti akan lebih banyak manfaatnya.

Dari dua perbandingan di atas, maka dakwah kontemporer yang memanfaatkan teknologi modern lebih banyak manfaatnya dari pada dakwah kultural yang masih harus menyesuaikan dengan kondisi budaya masing-masing daerah. Materi dakwah yang tepat untuk menghadapi masyarakat modern ini adalah materi kajian yang bersifat tematik. Artinya Islam harus di kaji dengan cara mengambil tema-tema tertentu yang sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>73</sup>

#### **a. Problematika Dakwah Kontemporer**

Era kontemporer merupakan era globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan moderen. Aktivitas dakwah di era kontemporer mengalami tantangan yang berbeda dari yang lainnya. Perencanaan dan penataan dakwah dalam hal ini juga harus berbeda berdasarkan konteks pelaksanaan dakwah. Proses modernisasi yang sangat pesat memerlukan desain strategi yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Upaya ini diperlukan mengamati adanya pergeseran besar-besaran dalam tata kehidupan masyarakat baik pergeseran nilai budaya, nilai sosial, agama maupun pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

Media sosial yang sudah menelisik hingga di bilik-bilik masyarakat merupakan salah satu peluang dan tantangan dakwah yang membutuhkan desain dakwah yang sesuai agar aktivitas dakwah yang dilakukan dapat benar-benar menyentuh ruang berpikir dan merasa masyarakat yang akhirnya diharapkan mengantarkan masyarakat tersebut pada pengimplementasian pesan dakwah yang diterima.

Perkembangan zaman yang pesat sesungguhnya berbanding lurus dengan semerbak dan maraknya aktivitas dakwah. Hal ini ditandai dengan menjamurnya aktivitas-aktivitas dakwah baik yang secara langsung bertatap muka maupun yang melalui media komunikasi. Gerakan dakwah kontemporer yang dapat diamati dan dianalisis terdiri atas:

---

<sup>73</sup>Bagus Sadewo, *Dakwah dalam Perspektif Ilmu Dakwah Kontemporer* ( Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten)

1. Dakwah yang bersifat personal, digerakkan oleh tokoh ulama dan dai karismatik yang memiliki pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya.
2. Dakwah jamaah yang berdakwah dalam bentuk organisasi yang terstruktur rapi. Dakwah jamaah ini pun beragam ada yang dibentuk oleh masyarakat yang peduli terhadap sesama dan ada yang dibentuk resmi oleh pemerintah.<sup>74</sup>

Merebaknya aktivitas dakwah ditengah laju arus modernisasi dengan beragam dampak negative yang ditimbulkan diharapkan mampu menjadi problem solving terhadap problematika aktivitas dakwah. Anwar Arifin menyatakan beberapa hal tentang problematika dan tantangan dakwah kontemporer yang menjadi indikasi pentingnya strategi dakwah untuk mengantisipasi dan penanganannya, yaitu:

1. Banyaknya informasi atau pesan media massa yang tidak sejalan dengan dakwah seperti manipulasi informasi dalam periklanan dan tayangan kekerasan serta pornografi (gambar cabul).
2. Banyak konten dalam jejaring sosial atau internet (international networking) di dunia maya yang langsung menantang dakwah terutama konten pornografi yang didukung oleh liberalisme, pragmatisme, materialisme dan sekularisme serta kebebasan informasi yang sedang melanda dunia melalui globalisasi.
3. Manusia yang memiliki potensi dan kecenderungan membandel dari fitrah dan kehanifannya dengan melakukan sikap dan perilaku yang negatif yaitu zalim dan kafir, bakhil, membantah, membandel serta berbuat dosa.
4. Penggunaan media dan pemilihan metode yang tidak tepat sehingga khalayak lebih banyak menggunakan daya tangkalnya (kepala batu) daripada daya serapnya.
5. Media massa yang tidak berpihak kepada dakwah dan Islam, dapat merekayasa opini sehingga citra dakwah dan Islam menjadi buruk di mata dan benak publik.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*,(Cet:2: Jakarta: Rahmat Semesta, 2012), hlm, 236.

<sup>75</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi* (Cet.1: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm, 225-229

Senada dengan Anwar Arifin, Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah menyatakan bahwa, tantangan dan problematika dakwah kontemporer adalah adanya serangan luar yang dahsyat baik yang dihadapkan kepada diri dai atau organisasi dakwah maupun kepada masyarakatnya. Serangan tersebut terdiri atas beragam bentuk seperti serangan militer, ekonomi, pemikiran dan social. Serangan ini mampu memperlebar radius permasalahan di lapangan dakwah.<sup>76</sup> Berbagai problematika dan tantangan dakwah kontemporer berdasarkan analisis umum dan pendapat serta analisis para ahli merupakan berbagai hal sangat urgen untuk diperhatikan dan ditangani dengan tepat. Di samping problematika-problematika yang telah dipaparkan, terdapat juga beberapa faktor penghambat terlaksananya dakwah, yaitu:

1. Pelaku amar makruf nahi mungkar yakni dai yang kurang memahami mana yang makruf dan mana yang mungkar.
2. Kualitas umat yakni keterbatasan umat Islam dalam bidang tertentu yang menyebabkan keliru dalam memahami ajaran agama serta adanya umat Islam yang berpegang teguh pada bunyi teks al-Quran atau sunnah tanpa memperhatikan konteksnya.
3. Kehadiran teknologi informasi, adanya kepincangan yang menyolok dalam arus globalisasi dan informasi.<sup>77</sup>

Analisis terhadap problematika, tantangan dan faktor penghambat terlaksananya dakwah memerlukan kerjasama dari berbagai pihak yang berkompetensi serta peduli terhadap aktivitas dakwah untuk merumuskan dan beberapa langkah strategis sebagai bentuk upaya penanganan dan antisipasi terhadap problematika dakwah kontemporer guna pencapaian efektivitas dakwah.

## **b. Implementasi Dakwah di Era Kontemporer**

Era kontemporer merupakan era modernisasi yang sangat pesat. Ragam dinamika modenitas mewarnai kehidupan masyarakat kontemporer. Berbagai

---

<sup>76</sup>Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*,(Cet:2: Jakarta: Rahmat Semesta, 2012), hlm, 237.

<sup>77</sup>Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, hlm, 157-161.

fenomena kehidupan yang ditemui dan dijalani memerlukan pemikiran yang cermat dan cerdas untuk memaksimalkan peluang dakwah yang terbuka dan menjawab tantangan dakwah yang menghadang.

Pergeseran nilai-nilai kehidupan yang sangat cepat dan pesat banyak menimbulkan problematika dalam kehidupan umat. Kesiapan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang sangat keras dan seolah tidak memberikan ruang untuk berpikir tentang perencanaan kehidupan yang akan dijalani boleh dikata sangat minim sehingga gejala patologi sosial<sup>78</sup> banyak ditemukan.

Pergeseran nilai dalam segenap aspek kehidupan menimbulkan pergolakan yang sebagian besar berimplikasi pada problematika dan tantangan dakwah kontemporer. Ragam tantangan dakwah berdasarkan berbagai persepektif dan analisis strategi dakwah yang diharapkan menjadi solusi penanganan dakwah di era kontemporer dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perspektif perilaku, salah satu hal yang menjadi tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behavior change*) pada masyarakat yang menjadi objeknya menuju situasi yang lebih baik. Antisipasi terhadap tantangan dakwah perspektif perilaku berupa strategi dakwah dengan pendekatan teori komunikasi yang tepat.
2. Tantangan dakwah perspektif transmisi (*transmissional perspective*) pada tantangan ini dakwah diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran Islam dari dai sebagai sumber kepada mad'u agar dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama yang diterimanya.
3. Tantangan dakwah perspektif interaksi. Tantangan ini menjelaskan bahwa masyarakat yang menjadi objek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat termasuk masyarakat dunia yang dapat saja membawa pesan-pesan yang tidak Islami.

---

<sup>78</sup>Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas local, pla kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Kartini Kartono, Patologi Sosial jilid I (Cet,13, Jakarta: raja grafindo persada, 2013), hlm, 1.

4. Tantangan dakwah perpektif transaksional. Tantangan ini timbul akibat pembauran antara peradaban barat dan timur yang ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>79</sup>

Penerapan strategi dakwah dengan ragam perspektif seperti yang telah dipaparkan diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan dakwah yang ditemukan. Upaya penerapan strategi dakwah tersebut diawali dengan penetapan tujuan dakwah, dengan mengetahui tujuan dakwah diharapkan penentuan upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah sesuai dan tepat sasaran. Adapun penetapan tujuan dakwah harus disesuaikan dengan kondisi objektif mad'u yang akan dihadapi karena kebutuhan mad'u akan dakwah beragam.

*Mad'u* dalam aktivitas dakwah terbagi atas berbagai jenis, hal ini memerlukan strategi dakwah yang berbeda sesuai dengan kondisi objektif mad'u yang dihadapi. Al-Bayanuni dalam hal ini membagi strategi dakwah atas tiga jenis seperti dikutip Moh.Ali Aziz sebagai berikut:

1. Strategi sentimentil (*al-manhaj al'athifi*) yaitu dakwah yang berfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mad'u. strategi ini mengembangkan metode pemberian nasihat, memanggil dengan kelembutan dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode ini dapat diterapkan pada mad'u yang terpinggirkan (marginal), wanita, anak-anak, orang awam, mualaf dan sebagainya.
2. Strategi rasional (*al-manhaj al'aqli*), merupakan strategi dakwah yang berfokus pada aspek akal pikiran, bagaimana mendorong mad'u untuk berpikir, merenung dan mengambil pelajaran.
3. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) yaitu strategi eksperimen atau strategi ilmiah berupa kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.<sup>80</sup>

Ragam strategi dakwah seperti yang telah dipaparkan diharapkan mampu menjadi acuan untuk menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan

---

<sup>79</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007) hlm, 94-115.

<sup>80</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*,(Cet.II; Jakarta: Kencana, 2009), hlm, 349-350.

kondisi objektifitas mad'u. Penerapan strategi dakwah yang sesuai merupakan upaya penanganan dan pengentasan problem *solving* terhadap problematikan dakwah kontemporer.

### C. Pengembangan Masyarakat Islam

#### a. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan adalah cara, proses, perbuatan pengembangan.<sup>81</sup> Lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarmita bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).<sup>82</sup> Dari uraian diatas di artikan bahwa suatu proses yang yang digunakan untuk mengembangkan dan menvalidasi, pengembangan bisa berupa produk, proses dan rancangan.

Pengembangan masyarakat merupakan upaya rancangan, proses mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai antar sesame. Selain itu, pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam meberdayakan masyarakat lapis bawah atau yang tertinggal sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka.<sup>83</sup>

Istilah “pengembangan” ingin menterjemahkan kata “*development*”, meskipun seringkali “*development*” dimaknai sebagai pembangunan. Dengan demikian ada kesamaan makna antara pengembangan dan pembangunan. Banyak aspek tercakup dalam kegiatan pengembangan maupun pembangunan, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Berbagai aspek yang tercakup dalam kegiatan pengembangan tersebut merupakan aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Individu atau kelompok kita kembangkan menuju ke arah yang lebih baik. dengandemikian makna pengembangan ataupun pembangunan

---

<sup>81</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014). Hlm 201

<sup>82</sup>Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2012) hal. 53

<sup>83</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2013) hlm 4



merupakan suatu proses perubahan semua aspek tersebut yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>84</sup>

Masyarakat (*community*) merupakan sekelompok orang-orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah geografis tertentu, dan satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidupnya. Luas wilayah geografis suatu komunitas tidak dibatasi secara jelas (secara administratif), sehingga dapat mencakup wilayah satu RT, satu RW, satu dusun, dan sebagainya. Rasa kebersamaan dan intensitas interaksi itulah yang menjadi ukurannya. Dengan demikian diantara anggotanya dapat saling kenal, sehingga mereka dapat merencanakan dan atau melaksanakan suatu program kegiatan tertentu yang menyangkut kepentingan bersama.<sup>85</sup>

Pengembangan masyarakat (*community development*) sering digunakan sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan masyarakat desa pada umumnya memiliki berbagai kelemahan, sehingga mereka memerlukan uluran pihak lain untuk mengembangkan potensinya. Pembangunan dan pengembangan masyarakat secara umum bertujuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan yang bersifat positif, diharapkan, modern, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian pembangunan merupakan rangkaian proses yang terencana agar terjadi perubahan-perubahan yang diinginkan oleh anggota masyarakat dan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat terutama disebabkan oleh beberapa alasan pokok sebagai berikut:

- 1) Adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau untuk memecahkan masalah yang dirasakan dengan memodifikasi sumberdaya dan lingkungan hidup melalui penerapan ilmu pengetahuan atau teknologi yang dikuasainya.

---

<sup>84</sup>Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2015), hlm. 5.

<sup>85</sup>Ibid, hlm 28

- 2) Ditemukannya inovasi-inovasi yang memberikan peluang bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan atau memperbaiki kesejahteraan hidupnya.<sup>86</sup>

Berbagai penafsiran tentang rumusan makna pengembangan masyarakat sudah terjadi sejak tahun 1950. Beberapa penafsiran tersebut antara lain: Perserikatan Bangsa-bangsa (*The United Nations*) memberikan batasan bahwa pengembangan masyarakat adalah “proses perubahan yang disebabkan atas usaha masyarakat sendiri untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat”, Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam. Pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang di fokuskan untuk memecah masalah-masalah sosial dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja saling beriringan. Menurut UNESCO mendefinisikan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai “proses di mana upaya rakyat itu sendiri dipersatukan dengan otoritas pemerintah untuk meningkatkan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat ke dalam kehidupan berbangsa, dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi penuh pada program nasional”. Berdasarkan tujuannya, makna pengembangan masyarakat terlihat dari beberapa kata kunci: proses, upaya bersama, ekonomi, soial budaya, integrasi bangsa, dan program nasional; sedangkan berdasarkan pendekatannya, makna pengembangan masyarakat dapat dilihat dari beberapa kata kunci: gerakan, partisipasi semua lapisan, inisiatif masyarakat, dan respon terhadap gerakan (kegiatan). Menurut Taylor, Pengembangan masyarakat merupakan metode dalam mengikutsertakan sekelompok orang di pedesaan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonominya, sehingga mereka menjadi kelompok yang dapat bekerja secara mandiri dalam mengembangkan kapasitas sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dengan pengembangan masyarakat akan bersifat dinamis. Pengembangan ini lebih menekankan adanya upaya edukatif dengan menekankan berbagai teknik yang mampu mengarahkan masyarakat menuju peningkatan kesejahteraan di masa yang akan datang. Menurut

---

<sup>86</sup>Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), Hlm, 6

Batten, pengembangan masyarakat merupakan gerakan ke arah peningkatan hidup yang lebih baik bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Munculnya gerakan dalam masyarakat harus dimulai dengan adanya inisiatif yang mampu memunculkan adanya semangat untuk berubah. Bila terjadi perubahan, berarti masyarakat lebih dinamis yang diharapkan mengarah kepada kemajuan. Pengembangan masyarakat merupakan program yang terorganisir untuk memperbaiki kehidupan masyarakat melalui kemandirian dan asas koperatif yang didukung adanya bantuan (teknik, ekonomi) dari pihak lain seperti pemerintah, swasta, dan LSM. Pengembangan tersebut umumnya disorong oleh adanya rekayasa teknik, ekonomis, maupun sosial guna merangsang terjadinya perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian rekayasa yang ada mampu menggerakkan ataupun mengarahkan terciptanya suatu system sosial yang terdiri dari berbagai elemen yang mampu menjalankan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta fungsi dan peran yang sesuai harapan.<sup>87</sup>

Setelah membahas definisi dari berbagai pihak, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan adanya bantuan dari ahli dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sosial, ekonomi dan budaya sehingga dapat memperbaiki kehidupan masyarakat dan menciptakan kemandirian.

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:

- 1) Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk lebih baik.

---

<sup>87</sup>Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2015), hlm 6-7

- 2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.
- 3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya politik.
- 4) Kekuatan kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, system kesejahteraan sosial, struktur pemerintah, media dan lain sebagainya.
- 5) Kekuatan sumber daya ekonomi dengan meningkatkan aksesibilitas dan control terhadap aktivitas ekonomi.

Kekuatan dalam kebebasan reproduksi dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.<sup>88</sup>

#### b. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam

Secara etimologi, pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan, membina dan meningkatkan kualitas.<sup>89</sup> Kata pengembangan berasal dari bahasa Inggris “*Development*” yang artinya pengembangan, pembangunan, dan pertumbuhan.<sup>90</sup> Menurut Jim Ife menggunakan kata *development* yang menunjuk pada pengembangan. Dalam bukunya *Community Development* yang diterjemahkan oleh sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid menyebutkan bahwa kata pengembangan atau pembangunan sama-sama diterjemahkan dari kata *development*.<sup>91</sup>

Secara terminologi, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah). Menurut Sudjana pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek

---

<sup>88</sup>J.W.Ife, *Community Development: Creating Community Alternative-vision, Analisis and Practice*, (Melbourne: Longman, 2000), hlm. 27.

<sup>89</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hlm. 201

<sup>90</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 179

<sup>91</sup>Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Edisi Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 206

kehidupannya dan dalam suatu kesatuan wilayah. Menurut Amrullah Ahmad seperti dikutip oleh Nanih dan Agus, menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah system tindakannya yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.<sup>92</sup>

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut dengan *Tathwirul Mujtama' Il-Islamiy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi kata “pengembangan” berarti membina dan meningkatkan kualitas. Sedangkan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun secara kodrat manusia memiliki kekurangan.

Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.<sup>93</sup>

Menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*”. Artinya proses untuk membantu orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan tindakan kolektif.<sup>94</sup>

Pengembangan masyarakat Islam secara konseptual dapat diartikan sebagai sistem tindakan nyata yang ditawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial ekonomi dan lingkungan dalam perspektif

---

<sup>92</sup>Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syaifei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29

<sup>93</sup>Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, (Jakarta: CSD, 2008), hlm. 33

<sup>94</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Membedayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 38

Islam. Dan secara teknik istilah pengembangan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pemberdayaan, bahkan dua istilah ini dalam batas batas tertentu bersifat *interchangeable* (dapat dipertukarkan). Berarti pengembangan perilaku individu dan kolektip dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual muslim dengan orientasi pada sumber daya manusia. Dan sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim dengan orientasi pada pengembangan sistem masyarakat.<sup>95</sup>

Mengacu pada konsep itu, jelas berarti pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris dan aksi sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang dititik-tekankan kepada model pemecahan masalah umat sebagai upaya membangkitkan potensi dasar umat Islam, baik dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi ataupun lingkungan sesuai dengan konsep dan ajaran Islam. Memang secara mendasar dapat dikemukakan. Model pengembangan masyarakat Islam ini menunjuk kepada model pemberdayaan tiga potensi dasar manusia, yaitu potensi fisik, potensi akal dan potensi kalbu. Sebagaimana menurut Nanich menjelaskan bahwa terdapat tiga kompleks pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, yaitu pemberdayaan dalam tatanan rohaniyah, intelektual, dan ekonomi.<sup>96</sup>

### c. Prinsip Pengembangan Masyarakat

Secara garis besar terdapat empat prinsip pengembangan masyarakat diantaranya adalah:

1. Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (disinterest). Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berupaya untuk menampakkan nilai nilai dan mengartikulasinya secara jelas. Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berkomitmen pada masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi

---

<sup>95</sup>Hasan Bastomi, "Dakwah Bil-Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 2. 2017. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, hlm. 356

<sup>96</sup>M. Daud, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dan Peran Penyuluh Agama*, (Sumsel: KEMENAG, 2014), hlm. 3

manusia dan kewarganegaraan. Pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan kenegaraan.

2. Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini pengembangan masyarakat masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang kadang mengganggu. Di sini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan pergerakan perdamaian.
3. Memberbaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentang terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideology, dan struktur yang sangat berkuasa
4. Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan program programnya di lokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan.<sup>97</sup>

d. Strategi Pengembangan Masyarakat

Secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

a) *The Growth Strategy*

Strategi pengembangan masyarakat ini berupa strategi pertumbuhan yang bertujuan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis. Melalui pendapatan per kapita penduduk, produktivitas pertanian, pemodal dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

---

<sup>97</sup>J.W Ife, *Community Developme: Creating Community Alternative-Vision Anaisus and Practice*, ( Melbourne:Longman 2000) hlm 27

b) *The Welfare Strategy*

Strategi pengembangan masyarakat ini berupa strategi kesejahteraan yang bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Yang mana disertai dengan pembangunan kultur dan budaya sehingga masyarakat tidak mengalami ketergantungan pada pemerintah, artinya bisa memegang prinsip kemandirian. Dan pengembangan masyarakat akan menjadi relevan dengan segala bentuk upaya, tindakan, dan ikhtiar terhadap budaya masyarakat yang beranekaragam.

c) *The Responsive Strategy*

Strategi pengembangan masyarakat ini berupa reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang bertujuan untuk menanggapi kebutuhan yang dihadapi dan dirumuskan oleh masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need assistance*) untuk mempermudah usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan yang berkelanjutan.

d) *The Integrated or Holistic Strategy*

Strategi pengembangan masyarakat ini berupa konsep perpaduan dari unsur-unsur pokok etika strategi pertumbuhan, kesejahteraan dan reaksi terhadap kesejahteraan yang semuanya ini menjadi jalan alternatif yang terbaik. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlakukan, yaitu untuk mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipatif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.<sup>98</sup>

e. Fungsi Pengembangan Masyarakat

Selanjutnya, fungsi strategis pengembangan masyarakat menurut Suharto sebagaimana dikutip oleh Dumasari (2018: 29) ialah:

---

<sup>98</sup>Moh. Ali Aziz, *et.al*, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 8-9



a) Memberikan pelayanan sosial yang berbasis masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah.

b) Menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c) Memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, jender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Dumasari. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

### BAB III

## DAKWAH KONTEMPORER HAMKA DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

### A. Biografi Buya Hamka

#### 1. Latar Belakang Biografi Buya Hamka



Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dikenal luas sebagai ulama, penulis, dan pujangga yang begitu produktif. Sebagai ulama, beliau bergabung dengan Persyarikatan Muhammadiyah lalu melakukan *tabligh* diberbagai daerah, khususnya di tanah

kelahirannya. Sebagai pujangga, beliau amat lihai menggambarkan alam dan perasaan kedalam bait syair. Adapun sebagai penulis, beliau telah berhasil menuliskan berbagai karya yang hingga kini tetap diminati masyarakat Indonesia.<sup>100</sup>

Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir di kampung yang asri, dengan pemandangan danau Maninjau yang Indah. Tanah Sirah nama kampung kelahirannya. Kampung tersebut merupakan bagian dari Nagari Sungai Batang, Luhak Agam, Maninjau Sumatra Barat. Beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326. Beliau merupakan anak pertama dari keturunan ulama terkemuka pada masanya, yaitu Dr. Abdul Karim Amrullah. Sementara, ibunya Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya atau Gelanggar, keturunan seorang bangsawan. Garis keturunan ini yang menyebabkan beliau memiliki kedudukan terhormat di tengah masyarakat.<sup>101</sup> Pada tanggal 15 April 1929 Buya Hamka menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah istrinya tersebut meninggal pada tahun 1971. Beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Khatijah.

---

<sup>100</sup>Imron Mustofa, *Buya Hamka; Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Noktah,2019) hlm 13

<sup>101</sup>Haidar Musyafa, *Hamka; Sebuah Novel Biografi* (Bandung, Imania, 2016) hlm 23

Di Maninjau, Hamka kecil tinggal bersama anduangnya, mendengarkan pantun-pantun yang merekam keindahan alam Minangkabau. Ayahnya sering bepergian untuk berdakwah. Saat berusia empat tahun, Malik mengikuti kepindahan orangtuanya ke Padang Panjang, belajar membaca al-Qur'an dan bacaan shalat di bawah bimbingan Fatimah, kakak tirinya. Memasuki umur tujuh tahun, Malik masuk ke Sekolah Desa.<sup>102</sup> Pada 1916, Zainuddin Labay El Yunusy membuka sekolah agama Diniyah School, menggantikan sistem pendidikan tradisional berbasis surau. Sambil mengikuti pelajaran setiap pagi di Sekolah Desa, Malik mengambil kelas sore di Diniyah School. Kesukaanya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab.

Pada 1918, Hamka berhenti dari Sekolah Desa setelah melewati tiga tahun belajar. Karena menekankan pendidikan agama, Haji Rasul memasukkan Malik ke Thawalib. Sekolah itu mewajibkan murid-muridnya menghafal kitab-kitab klasik, kaidah mengenai nahwu, dan ilmu saraf. Setelah belajar di Diniyah School setiap pagi, Malik menghadiri kelas Thawalib pada sore hari dan malamnya kembali ke surau. Namun, sistem pembelajaran di Thawalib yang mengandalkan hafalan membuatnya jenuh. Kebanyakan murid Thawalib adalah remaja yang lebih tua dari Malik karena beratnya materi yang dihafalkan. Dari pelajaran yang diikutinya, ia hanya tertarik dengan pelajaran arudh yang membahas tentang syair dalam bahasa Arab.<sup>103</sup> Kendati kegiatannya dari pagi sampai sore hari dipenuhi dengan belajar, Hamka kecil terkenal nakal. Ia sering mengganggu teman-temannya jika kehendaknya tidak dituruti. Karena gemar menonton film, Malik pernah mengelabui ayahnya, diam-diam tidak datang ke surau untuk mengintip film bisu yang sedang diputar di bioskop.<sup>104</sup>

Pada masa kecilnya yang indah itu sangat cepat berlalu. Kemudian Hamka mengikuti ayahandanya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang

---

<sup>102</sup>Ada dua jenis sekolah pemerintah bagi anak-anak Minangkabau, yakni Sekolah Gubernemen dengan jenjang tertinggi sampai kelas empat dan Sekolah Desa dengan jenjang terakhir sampai kelas tiga. Hajir Rasul berencana menyekolahkan Malik di Sekolah Gubernemen, tetapi karena terlambat mendaftar sehingga kelas yang dibuka terlanjur penuh, Malik didaftarkan di Sekolah Desa.

<sup>103</sup>Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XXX*. (Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), Hlm. 79.

<sup>104</sup>Ibid, Hlm, 113-116

Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Hamka memiliki beberapa kesenangan dan sifat pemberontak. Mengenai sifat pemberontak dan kesenangannya mengembara, Hamka dalam salah satu bukunya berjudul *Falsafah Hidup* menulis,

*Tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib.*

Terdapat faktor yang mendukung Buya Hamka menjadi seorang ulama, penulis dan pujangga sejarawan, pejuang kemerdekaan sekaligus aktifis organisasi diantaranya. Faktor genealogis atau keturunan. Hamka merupakan keturunan dari seorang pejuang dan ulama Islam, nenek moyang Hamka adalah Tuanku Pariaman. Tuanku Pariaman adalah seorang panglima perang Tuanku Imam Bonjol di masa perang melawan penjajah Belanda yang dikenal dengan “Perang Paderi” (1821-1873).<sup>105</sup> Kakeknya adalah Syeh Amrullah biasa disebut Tuanku Kisa-1.

Sang ayah Buya Hamka yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul merupakan pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906, setelah kembali dari Makkah. Dalam perjuangan ayah Buya Hamka, dalam menentang ajaran Rabithah. Dua tahun semenjak perjuangan ayah Buya Hamka, pertentangan kaum muda dan kaum tua kian hebat. Dalam suasana yang seperti ini pula, lahirlah Buya Hamka. Karena lahir pada era pergerakan tersebut, Buya Hamka telah terbiasa mendengar perdebatan antara kaum muda dengan kaum tua tentang paham-paham agama. Agaknya situasi inilah yang membentuk nalar kritis seorang Buya Hamka, sehingga kelak dewasa

---

<sup>105</sup>Shobahusurur, dkk. *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, (Jakarta: YPI Al-Azhar, 2008) hlm. 4

dikenal luas tidak hanya di Nusantara, melainkan juga di berbagai negara tetangga.<sup>106</sup>

## 2. Rihlah Mencari Ilmu

Saat kecilnya Buya Hamka yang biasa dipanggil Abdul Malik hidup dikampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua. Hamka menjadi tumpuan untuk melanjutkan berdakwah dan menyebarkan kebaikan untuk umat. Tetapi metode berdakwah Haji Rasul yang tergolong keras dan tak kenal kompromi dan terbawa dalam cara beliau dalam mendidik anak-anaknya. hal itu merupakan tidak begitu berkenan dihati malik, sehingga malik tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak dalam belajar.<sup>107</sup>

Hamka sering menempuh perjalanan jauh sendirian, berkelana ke sejumlah tempat di Minangkabau. Ayahnya memberinya julukan "Si Bujang Jauh" karena ia selalu menjauh dari orang tuanya sendiri. Dalam usia baru menginjak 15 tahun, Hamka telah berniat pergi ke pulau Jawa. Ia melarikan diri dari rumah, tanpa diketahui ayahnya dan hanya pamit kepada Neneknya di Maninjau. Dari Maninjau, Hamka memulai perjalanan dengan bekal ongkos pemberian Neneknya. Ia menempuh perjalanan melalui darat dengan singgah terlebih dahulu di Bengkulu, berencana menemui kerabat satu suku dari ibunya untuk meminta tambahan ongkos. Namun, dalam perjalanannya, Hamka didera penyakit beruntun. Ia ditimpa penyakit malaria saat sampai di Bengkulu. Dalam kondisi sakit dan tubuhnya mulai diserang cacar, Hamka meneruskan perjalanan ke Napal Putih dan bertemu kerabatnya. Setelah dua bulan meringkuk menunggu kesehatannya pulih, kerabatnya memulangkan Hamka ke Maninjau. Bekas luka cacar menyisakan bopeng di sekujur tubuhnya membuat Hamka remaja minder dan dicemooh teman-temannya.

---

<sup>106</sup>Imron Mustofa, *Buya Hamka; Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Noktah,2019) hlm 14

<sup>107</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang 1979) hlm 79

Secara formal Buya Hamka hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar di Padang Panjang. Sang ayah ingin agar Buya Hamka kecil bisa belajar ilmu-ilmu umum dari sekolah ini. Ilmu-ilmu umum yang dipelajari di Sekolah Dasar tersebut diharapkan bisa menjadi bekal dalam berdakwah kelak. Namun dalam sekolah dasar tersebut Buya Hamka tidak tamat. Kemudian pada tahun 1918 beliau belajar agama Islam di Sumatera Thawalib Padang Panjang pondok pesantren yang didirikan Haji Rasul saat usia beliau mencapai sepuluh tahun. Sumatera Thawalib tidak bisa memuaskan dahaga Buya Hamka dalam mencari ilmu, beliau merasa bosan dengan sistem pengajaran yang monoton. Kemudian pada tahun 1922, beliau kembali belajar agama islam di Parabe Bukit Tinggi, juga tidak selesai. Akhirnya beliau banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri (autodidak). Buya Hamka banyak membaca buku, lalu belajar langsung pada para tokoh agama baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa bahkan sampai Arab Saudi.<sup>108</sup>

Membaca, menghafal, menulis dan berbicara. Dalam Usia 6 tahun (1914) ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Ketika Buya Hamka berumur tujuh tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya. Sejak 1916-1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatra Thawalib" di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya saat itu adalah Syeh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.

Pada 1924 beliau pergi ke tanah Jawa untuk mempelajari tentang pergerakan, Ki Bagus Hadikusumo mengajarkan tafsir, HOS Cokroaminoto yang mengajarkan "Islam dan Sosialisme," RM Suryopranoto untuk belajar Sosiologi, ia belajar "Agama Islam" dengan KH. Fakhruddin.<sup>109</sup> Beliau memperdalam ilmunya dengan buku-buku mengenai sejarah, filsafat, sarta serta sejumlah karya pengarang pengarang barat yang telah diterjemahkan ke

---

<sup>108</sup>Imron Mustofa, *Buya Hamka; Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Noktah,2019) hlm 20

<sup>109</sup>Rusydi HAMKA, "*HAMKA: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya,*" dalam Afif HAMKA, *dkk., Buya HAMKA*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 71

dalam bahasa Arab, seperti Alber Camus, Jean PaulSarte, Wiliam James, Freud, Toynbee sampai Karl Marx. Pengetahuannya yang luas membuat ia produktif dalam menulis, banyak sekali karya-karya yang telah dilahirkan oleh Buya Hamka, tercatat beberapa karya tulis yang telah dibuat, termasuk beberapa majalah.

Kebiasaan menghafal membuat Buya Hamka memiliki daya ingat yang sangat kuat. Seakan-akan tiap pengalaman yang beliau alami merupakan sesuatu yang sangat intens, betapapun sebenarnya “biasanya” pengalaman itu. Tingkat intensitas ini seakan tidak memudar walaupun ia menerimanya dari tangan kedua. Tulisan-tulisan Buya tidak pernah gersang, karena ia terluluh didalam masalah yang ditulisnya. Engage, orang Minangkabau menyebutnya.<sup>110</sup>Walaupun begitu tidak semua bisa diungkapkan oleh Hamka bukan hanya soal ingatan, tetapi yang lebih penting apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya yang merupakan sebagian realitas dari peristiwa yang diceritakan. Selain itu Hamka juga seorang pembicara yang handal setelah Hamka belajar tentang pergerakan di Jawa, hinggaHamka mendapat julukan singa podium karena kepiawaiannya dalam berorasi.<sup>111</sup>

Hebat dan luar biasa adalah ungkapan yang tepat bagi seorang Hamka, beliau tidak pernah menyelesaikan sebuah pendidikan dasarnya, dan beliau tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, sehingga beliau tidak memiliki ijazah pendidikan apapun, namun menjadi seorang ulama besar, juru dakwah, yang memiliki berbagai disiplin ilmu pintar dalam menulis dan bagus dalam berceramah, dan didepan namanya terdapat predikat kelilmuan Prof Dr. “Si Bujang Jauh” itulah julukan Buya Hamka karena begitu sering dan lamanya beliau pergi ke berbagai negeri dan daerah.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Taufik Abdullah, *"Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari Arsip Belanda," dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA*, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm. 131

<sup>111</sup>Deliar Noer, *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 72

<sup>112</sup>Heri Sucipto dan Najmudin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah dan Ahmad Dahlan*, (Jakarta, Grafindo 2005), hlm 145

Memasuki abad 20, di pulau Jawa mulai timbul gerakan-gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Selain itu gerakan-gerakan nasionalis juga mulai timbul, kesemuanya bertujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Soekarno. Bahkan aliran komunis juga muncul di Jawa dipelopori oleh Alimin, Tan Malaka dan lain-lain. Berita-berita sekitar kebangkitan partai politik itu telah sampai juga ke Minangkabau dan menjadi buah pembicaraan khalayak di sana. Ini menjadi dorongan kuat bagi Abdul Malik sehingga pada 1924 Hamka merantau ke Jawa dengan Yogyakarta.

Pada 1925, Buya Hamka kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, Hamka telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatangannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Buya Hamka rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Dia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul *Khatib al-Ummah*. Inilah karya perdana Abdul Malik sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan buah hatinya yang demikian hebat dalam hal tulis menulis dan berpidato.<sup>113</sup>

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Buya Hamka pergi tanpa pamit dari rumah kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Dari Mekah, dia pun berkirin surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Di Mekah, Abdul Malik sempat bekerja di perusahaan percetakan penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya.

Setelah menunaikan haji (sejak saat itu menyandang nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah ), dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, Hamka berjumpa H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan agar Hamka segera pulang ke Tanah Air. Menurut Agus Salim, banyak pekerjaan

---

<sup>113</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang 1979) hlm 79



yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri. Setelah itu lalu pulanglah Buya Hamka ke Tanah Air.<sup>114</sup>

Pada 1956, Hamka selesai membangun sebuah rumah kediaman di Bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat Hamka begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan mudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami. Dua tahun kemudian, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup Hamka. Dia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

Kebanyakan orang Minangkabau keluar daerahnya memiliki dua hal yang pertama berdagang, yang kedua menuntut ilmu. Selain berkeliling ke pulau-pulau di Indonesia, terdapat Perjalanan Buya Hamka ke luar negeri dalam kegiatan Internasional diantaranya. Beliau berkunjung ke negara-negara Arab, Saudi Arabia, Mesir, Syria, Irak, dan Libanon, menemui sejumlah pengarang dan ulama-ulama di negara tersebut. Buya Hamka ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islam. Lawatan Buya Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan presiden Soekarno sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya. Maka, terjadilah kesepakatan antara *Mu'tamar Islami* dan *Al-Syubba al-Muslimun* dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Hamka mengadakan suatu ceramah di gedung al-Syubba al-Muslimun guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Buya Hamka kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir. Tahun 1952 berkunjung ke Amerika memenuhi undangan State Departement (Kementrian Luar Negeri), berkeliling di negara tersebut selama 4 bulan.

Tahun 1953-1954 menjadi Missi Kebudayaan RI ke negara Muangthai dipimpin Ki Mangunsarkoro. Tahun 1954 ke Burma mewakili Departemen

---

<sup>114</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang 1979) hlm 111.

Agama RI dalam perayaan 2000 tahun wafatnya Budha Gauthama. Tahun 1958 menghadiri Konferensi Islam di Lahore, dari sana melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk Umrah dan ke Kairo untuk menerima gelar Doktor Honoris Causa Universitas Al-Azhar. Tahun 1967 ke Malaysia sebagai tamu Negara (Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman). Tahun 1968 sebagai Anggota Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Islam di Rabbat, Ketua Delegasi adalah KH. M. Ilyas.

Tahun 1968 ke Al-Jazair menghadiri Peringatan Masjid Annabah, kemudian melanjutkan perjalanan ke Spanyol, Roma, Turki, London, Saudi Arabia, India, dan Thailand. Tahun 1971 menghadiri Seminar Islam di Aljazair, dengan membawa paper tentang Muhammadiyah di Indonesia. Tahun 1975 menghadiri Mukhtar Masjid di Mekkah sebagai Ketua Delegasi Masjid di Indonesia. Tahun 1976 menghadiri Konferensi Islam di Kuching Ibukota Serawak, Malaysia Timur. Tahun 1976, seminar 2000 tahun Malaysia di Kuala Lumpur, di prakarsai oleh Yayasan Sabah. Tahun 1976 menghadiri Seminar Islam dan Kebudayaan Malaysia di Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur dengan paper Pengasuh Islam pada Kesusastraan Melayu. Tahun 1977 menghadiri upacara pengislaman Gubernur Serawak Malaysia Timur. Tahun 1977 menghadiri Peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore Pakistan. Tahun 1977 menghadiri Mukhtar Ulama (Al-Buhust Islamiyah), sebagai Ketua Delegasi Indonesia di Kairo.<sup>115</sup>

Buya Hamka adalah seorang ulama yang multidimensi, hal itu terlihat dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar "Datuk Indomo" yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan "sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa." Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek garis keturunan ibunya Engku Datuk Rajo Endah Nan

---

<sup>115</sup>Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. HAMKA, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA*, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm. 285

Tuo, Penghulu suku Tanjung. Sebagai ulama Minang, Buya Hamka digelari “Tuanku Syaikh,” berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Caniago. Sebagai pejuang, Buya Hamka memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah RI.

Sebagai intelektual Islam, Buya Hamka memperoleh penghargaan gelar “*Ustadziyyah Fakhriyyah*” (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada Maret 1959. Pada 1974 gelar serupa diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada upacara wisuda di gedung parlemen Malaysia, Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan yang waktu itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyebut ulama kharismatik itu dengan “Promovendus Professor Doctor HAMKA.” Pada tahun 1955 ia dipilih untuk duduk menjadi anggota Konstituante mewakili partai Masyumi Jawa Tengah hingga Masyumi dan Konstituante dibubarkan oleh Soekarno dan kemudian ia juga menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975.

Hamka adalah orang pertama yang mendapat gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Inilah momentum penting dalam sejarah perjuangan Hamka. Dalam pengantar Tafsir Al-Azhar, mengenai hal itu Hamka menulis,

*Ijazah yang amat penting di dalam sejarah hidup saya itu telah saya terima dengan penuh keharuan. Sebab dia ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syaikh Jami” Al-Azhar yang baru, yang Al-Azhar sangat mencapai martabat yang gilang gemilang selama dalam pimpinan beliau. Itulah Syaikh Mahmoud Syaltout. Dan beliau turut hadir dalam muhadharah saya di gedung al-Syubbaal Muslimun itu.*

Gelar Ustadziyyah Fakhriyyah itu begitu memotivasi Hamka untuk melanjutkan syiar Islam yang berpusat di Masjid Agung Kebayoran Baru.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 1-11* (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) hlm 46

### 3. Kondisi Sosial Buya Hamka

Diujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, ranah Minang di Tanah Sira di mana Hamka dilahirkan, orang-orang disekitar Minangkabau telah menyaksikan fenomena yang dikenal sebagai gerakan perubahan. Empat orang tokoh terkenal dalam gerakan yang dilakukan putra-putra Minang yang dikenal dengan sebutan kaum muda ini adalah Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad.

Syekh Taher Djalaluddin, meski sekembalinya dari studi di Timur Tengah menetap di Singapura dan hanya pulang kampung dua kali tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tiga tokoh lainnya. Pengaruh tersebut terutama tersalur melalui majalah *al-Imam*, yang diterbitkan pada tahun 1906, majalah hanya mampu bertahan terbit sampai tahun 1909 yang memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah agama, juga laporan mengenai beberapa peristiwa penting di dunia Islam. Melalui majalah ini Syekh Taher berusaha dan berikhtiyar menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dengan cara mengutip pandangan-pandangannya sebagaimana yang tertuang dalam majalah *al-manar*<sup>117</sup>

Terepengaruh oleh semangat pembaharuan *al-Imam*, Syekh Muhammad Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad melakukan berbagai aktifitas yang mengguncangkan kaum adat dan kaum agama yang masih kuat berpegang pada tradisi, juga pemerintah colonial Belanda. pada tahun 1910 misalnya, H. Abdul Karim Amrullah melancarkan kecaman yang cukup keras terhadap rabit}ah dan wasilah yang biasa dilakukan para penganut tarekat, yang ia muat dalam sebuah buku berjudul *qat‘u razdi almulhidin*. Tujuan menulis buku ini adalah untuk membela gurunya yaitu Sekh Ahmad Khatib. Sekh Ahmad Khatib dalam bukunya *izhar zuqal al-kadzibin* pernah melakukan kecaman terhadap golongan tarekat bahwa segala amalan tarekat bukan berasal dari ajaran al-Qur’an dan Hadis. Kecamannya itu mendapat bantahan dari Syekh Ahmad Munka, seorang tokoh kaum tua dan penganut paham tarekat naqshabandiyah

---

<sup>117</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900*, (Jakarta:LP3ES, 1982) hlm40-42

alkhalidiyah dengan menulis bukunya yang berjudul *irqam muta'annitin liinkaririm rabitah al-wasilin*.<sup>118</sup>

Adapun organisasi yang pertama didirikan oleh ulama muda adalah organisasi yang mereka beri nama sumatra tawalib. Sebuah organisasi atas gagasan yang dilontarkan oleh Bagindo Jamluddin Rasyid, salah seorang putra Minangkabau yang menuntut ilmu di Eropa dan baru pulang studinya pada tahun 1915, kemudian atas inisiatif Haji Habib diresmikanlah berdirinya organisasi Sumatra Thawalib.

Pada awal perjalanan organisasi ini belum dirasa ada kemajuan yang menonjol. Sebuah organisasi yang pada waktu itu masih terbatas pada anggota-anggota yang berasal dari pelajar-pelajar tawalib school. Itulah sebabnya organisasi ini pada awal pertumbuhannya hanya berbentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pelajar. Namun dalam perkembangannya, setelah sumatra school cakupannya tidak hanya pada pelajar-pelajar tawalib school akan tetapi hingga mencakup kulliyatuddiniyah yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa di Parabek Bukit Tinggi. Maka usahanya diperluas untuk mengawasi dan membina sekolah serta memajukan pendidikan.<sup>119</sup>

Kondisi terpolarisasi struktur sosial keagamaan di Minangkabau menjadi lama dan baru, menjadi berambah mengental ketika kaum muda aktif mendirikan lembaga-lembaga pendidikan model baru dan pada awal mula mengarahkan orientasinya ke bidang politik dengan membentuk organisasi politik yaitu Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Di tengah realitas sosial sebagaimana terungkap pada bagian sebelumnya, Hamka dilahirkan ditepi danau Maninjau di desa Tanah Sirah.

#### 4. Menulis dan Mengarang

Buya Hamka kembali ke Tanah Air setelah tujuh bulan bermukim di Mekkah. Namun, bukannya pulang ke Padang Panjang, ia memilih turun di Medan, kota tempat berlabuhnya kapal yang membawanya pulang. Medan

---

<sup>118</sup>Hamka, *Ayahku* (Jakarta, Ummindi, 1982) hkm 290-291

<sup>119</sup>Ibid hlm 105

menandai awal terjunnya Malik ke dalam dunia jurnalistik. Ia menulis artikel tentang pengalamannya menunaikan ibadah haji untuk Pelita Andalas, surat kabar milik orang Tionghoa. Ia menulis, untuk pertama kalinya, mengenai Sumatra Thawalib dan gerakan reformasi Islam di Minangkabau, yang dipimpin ayahnya sendiri. Dari artikel-artikel awal itulah, Hamka menemukan suaranya sebagai jurnalis. Muhammad Ismail Lubis, pimpinan majalah Seruan Islam mengirimkan permintaan kepada Malik untuk menulis. Selain menulis untuk surat kabar dan majalah lokal, Malik mengirimkan tulisannya ke Suara Muhammadiyah pimpinan Abdul Azis dan Bintang Islam pimpinan Fakhroedin. Namun, karena penghargaan atas karya tulis saat itu masih demikian kecil, Malik mengandalkan honor dari mengajar untuk menutup biaya hidupnya. Ia memenuhi permintaan mengajar dari pedagang-pedagang kecil di Kebun Bajalinggi. Waktu itulah ia menyaksikan kehidupan kuli dari dekat yang kelak menggerakkannya menulis Merantau Ke Deli.<sup>120</sup>

Sewaktu di Medan, kerabat dan ayahnya berkali-kali berkirim surat memintanya pulang. Malik baru memutuskan pulang setelah mendapat bujukan kakak iparnya, Sutan Mansur. Sutan Mansur singgah di Medan dalam perjalanan pulang dari Lhokseumawe pada akhir 1927. Malik menyusul ayahnya di Sungai Batang—rumah mereka di Padang Panjang luluh lantak akibat gempa bumi setahun sebelumnya. Setiba di kampung halamannya, Malik bertemu ayahnya secara mengharukan. Ayahnya terkejut mengetahui Malik telah berangkat haji dan pergi dengan ongkos sendiri. "Mengapa tidak engkau beri tahu bahwa begitu mulia dan suci maksudmu? Abuya ketika itu sedang susah dan miskin." Penerimaan ayahnya membuat Malik sadar betapa besar kasih ayahnya terhadap dirinya. Menebus rasa bersalah, Malik bersedia memenuhi permintaan ayahnya untuk dinikahkan. Ia menikah dengan Sitti Raham pada 5 April 1929. Di Sungai Batang, Malik menerbitkan romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul Si Sabariyah. Roman itu mulai disusunnya ketika di Medan. Ia menunjukkan Si Sabariyah pertama kali di depan ayahnya, Jamil Jambek, dan

---

<sup>120</sup>Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XXX*. Jilid II. (Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), Hlm. 94.

Abdullah Ahmad dengan membacakannya sewaktu mereka berkumpul dalam Rapat Besar Umat Islam di Bukittinggi pada Agustus 1928. Dari Abdullah Ahmad, ia mendapat motivasi untuk terus mengarang dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam roman-romannya. Ketika terbit, *Si Sabariyah* laris di pasaran hingga dicetak tiga kali. Kenyataan ini melecut semangatnya dalam melaksanakan kewajiban dakwah melalui tulisan.[14] Tumbuh kepercayaan dirinya bahwa ia memiliki kualitas tersendiri karena menguasai dengan baik teknik-teknik lisan dan tulisan.<sup>121</sup> Dari honor *Si Sabariyah*, Malik membiayai pernikahannya kelak. Setelah menikah, Malik menulis kisah *Laila Majnun* yang dirangkai Malik "dengan khayalannya" setelah membaca hikayat Arab "dua halaman". Pada 1932, Balai Pustaka, penerbit utama kala itu menerbitkan *Laila Majnun* dengan ketentuan perubahan ejaan dan nama tokoh. Penerimaan Balai Pustaka membesarkan hatinya dan memacunya untuk lebih giat lagi menulis dan mengarang.

#### 5. Pedoman Masyarakat

Dari pengalamannya di Padang Panjang dan Makassar, Hamka merasa bakatnya sebagai pengarang lebih baik ia manfaatkan ketimbang menjadi guru. Pada Januari 1936, Hamka berangkat ke Medan, memelopori jurnalistik Islam dan menekuni karang-mengarang. Ia memenuhi permintaan Muhammad Rasami, tokoh Muhammadiyah Bengkulu untuk memimpin *Pedoman Masyarakat* di bawah Yayasan Al-Busyra pimpinan Asbiran Yakub. *Kulliyatul Mubalighin* yang ditinggalkannya diteruskan oleh Abdul Malik Ahmad sampai 1946. *Pedoman Masyarakat* beroplak 500 eksemplar ketika terbit perdana pada 1935. Oplahnya melonjak hingga 4.000 eksemplar setelah Malik menjadi pemimpin redaksi pada 22 Januari 1936. Majalah itu mengupas pengetahuan umum, agama, dan sejarah. Melalui kedudukannya sebagai pemimpin redaksi, Hamka menjalin hubungan intelektual dengan sejumlah tokoh pergerakan.<sup>122</sup> Pada Februari 1936, ia menyindir sikap pemerintah kolonial terhadap Hatta dan Sjahrir dengan

---

<sup>121</sup>Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XXX*. Jilid II. (Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), Hlm. 22

<sup>122</sup>Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XXX*. Jilid II. (Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), Hlm. 200.

mengasingkan mereka ke Boven Digul. Melalui Pedoman Masyarakat pula, Malik untuk pertama kalinya memperkenalkan nama pena "Hamka".

Hamka mengisi beberapa rubrik dan menulis cerita bersambung. Mengangkat masalah penggolongan dalam masyarakat Minangkabau berdasarkan harta, pangkat, dan keturunan, ia menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Hamid terhalang menikahi Zainab karena perbedaan status antara kedua keluarga. Melihat animo masyarakat yang luas, Balai Pustaka menerbitkan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* pada 1938. Setelah *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Hamka menulis *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* tentang percintaan antara Zainuddin dan Hayati yang terhalang adat dan berakhir dengan kematian. Sewaktu dimuat sebagai cerita bersambung, Hamka menuturkan ia mendapat banyak surat dari pembaca, sebagian meminta agar Hayati hati "jangan sampai dimatikan", sebagian mengungkapkan kesan mereka "seakan-akan Tuan menceritakan nasibku sendiri". Namun, sejumlah pembaca Muslim menolak *Van Der Wijck* karena menurut mereka seorang ulama tak pantas menulis roman percintaan. Ia pernah dijuluki kiai cabul. Hamka membela diri lewat tulisan di *Pedoman Masyarakat* pada 1938. Hamka menyatakan, tak sedikit roman yang berpengaruh positif terhadap pembacanya. Hamka merujuk pada roman 1920-an dan 1930-an yang mengupas adat kolot, pergaulan bebas, kawin paksa, poligami, dan bahaya pembedaan kelas.<sup>123</sup>

## 6. Ketua MUI

Ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) terbentuk pada 26 Juli 1975, Hamka dipilih secara aklamasi sebagai Ketua MUI. Pada hari itu pula, Hamka berpidato pertama kali sebagai Ketua MUI. Ketika ia menyampaikan pidato saat pelantikan dirinya, Hamka menyatakan bahwa dirinya bukanlah sebaik-baiknya ulama. Ia menyadari bahwa dirinya memang populer, "tapi kepopuleran bukanlah menunjukkan bahwa saya yang lebih patut." Ia menjelaskan posisi MUI dengan pemerintah dan masyarakat terletak di tengah-tengah, "laksana kue bika" yang "dibakar api dari atas dan bawah". "Api dari atas ibarat harapan pemerintah,

---

<sup>123</sup>Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XXX*. Jilid II. (Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), Hlm. 88.



sedangkan api dari bawah wujud keluhan umat Islam. Berat ke atas, niscaya putus dari bawah. Putus dari bawah, niscaya berhenti jadi ulama yang didukung rakyat. Berat kepada rakyat, hilang hubungan dengan pemerintah."<sup>124</sup>

Meski berbagai pihak waktu itu sempat ragu apakah Hamka mampu menghadapi intervensi kebijakan pemerintah Orde Baru kepada umat Islam yang saat itu berlangsung dengan sangat gencar, ia berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam. Sebagai Ketua MUI, ia meminta agar ia tidak digaji. Ia memilih menjadikan Masjid Agung Al-Azhar sebagai pusat kegiatan MUI alih-alih berkantor di Masjid Istiqlal. Selain itu, ia meminta agar diperbolehkan mundur, apabila nanti ternyata sudah tidak ada kesesuaian dengan dirinya dalam hal kerjasama antara pemerintah dan ulama. Pemerintah bersedia mengakomodasi permintaan Hamka.

Pemerintah Republik Indonesia di bawah pimpinan Presiden Soeharto sejak mulai berdirinya Majelis Ulama Indonesia selalu menganjurkan agar di Indonesia terdapat Kerukunan Hidup Beragama. Hamka sebagai Ketua MUI pada 21 September 1975 menerangkan kepada 30 orang utusan ulama yang hadir bahwa Islam mempunyai konsepsi yang terang dan jelas di dalam surat Al-Mumtahinah ayat 7 dan 8, bahwa tidak dilarang oleh Al-Quran orang Islam itu hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. "Orang Islam disuruh berlaku adil dan hidup rukun dengan mereka asal saja mereka itu tidak memerangi kita dan mendesak kita untuk keluar dari tanah air kita sendiri." MUI telah menerima anjuran pemerintah tentang kerukunan umat beragama.

Pada 1978, Hamka berbeda pandangan dengan pemerintah. Pemicunya adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef untuk mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadhan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan.

#### 7. Fatwa MUI dan Pengunduran Diri

Pada 7 Maret 1981, MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman perayaan Natal bagi umat Islam. Fatwa itu keluar menyusul banyaknya instansi

---

<sup>124</sup>Ali Mukti. "Persepsi Buya Hamka: Ulama Sudah lama Terjual...!". Dalam *Tamara, Natsir. Hamka di Mata Hati Umat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983) Hlm, 70.

pemerintah menyatukan perayaan Natal dan Lebaran lantaran kedua perayaan itu berdekatan. Hamka membantah perayaan Natal dan Lebaran bersama sebagai bentuk toleransi. "Kedua belah pihak, baik orang Kristen yang disuruh tafakur mendengarkan Al-Quran atau orang Islam yang disuruh mendengarkan bahwa Tuhan Alah itu adalah satu ditambah dua sama dengan satu, semuanya disuruh mendengarkan hal-hal yang tidak mereka percayai dan tidak dapat mereka terima." Jan S. Aritonang dalam Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia mencatat, Hamka menyebut perayaan Natal dan Lebaran bersama bukan bentuk toleransi, tetapi memaksakan kedua penganut Islam dan Kristiani menjadi munafik. Dalam khutbahnya di Masjid Agung Al-Azhar, Hamka menyampaikan, "haram hukumnya bahkan kafir bila ada orang Islam menghadiri upacara Natal. Natal adalah kepercayaan orang Kristen yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah aqidah mereka. Kalau ada orang Islam yang turut menghadirinya, berarti ia melakukan perbuatan yang tergolong musyrik."

MUI memfatwakan mengikuti upacara Natal bagi umat Islam hukumnya haram, meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa karena Natal tidak dapat dipisahkan dari soal-soal keyakinan dan peribadatan. Namun, keluarnya fatwa MUI menulai kecaman dari pemerintah. Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara meminta fatwa MUI dicabut karena dianggap mengusik kerukunan antara umat Islam dan Kristen. Menurut Ketua Komisi Fatwa Syukri Ghozali, sebagaimana dikutip Tempo, fatwa itu sebenarnya dibuat agar Departemen Agama menentukan langkah dalam menyikapi Natalan-Lebaran yang kerap terjadi. Namun, fatwa itu menyebar ke masyarakat sebelum petunjuk pelaksanaan selesai dibuat Departemen Agama. Menyikapi hal itu, Hamka mengeluarkan surat keputusan (SK) mengenai penghentian edaran fatwa. Dalam surat pembaca yang ditulis dan dimuat oleh Kompas 9 Mei 1981, Hamka menjelaskan SK itu tak mempengaruhi kesahihan fatwa tentang perayaan Natal. "Fatwa itu dipandang perlu dikeluarkan sebagai tanggung jawab para ulama untuk memberikan pegangan kepada umat Islam dalam kewajiban mereka memelihara kemurnian aqidah Islamiyah."

Menanggapi tuntutan pemerintah untuk mencabut fatwa, Hamka memilih meletakkan jabatan sebagai Ketua MUI. Dalam buku *Mengenang 100 Tahun Hamka*, Shobahussurur mencatat perkataan Hamka. "Masak iya saya harus mencabut fatwa," kata Hamka sambil tersenyum sembari menyerahkan surat pengunduran dirinya sebagai ketua MUI kepada Departemen Agama. Mundurnya Hamka dari MUI mengundang simpati masyarakat Muslim pada umumnya. Kepada seorang sahabatnya, M. Yunan Nasution, Hamka mengungkapkan, "waktu saya diangkat dulu tidak ada ucapan selamat, tapi setelah saya berhenti, saya menerima ratusan telegram dan surat-surat yang isinya mengucapkan selamat."

#### 8. Pengakuan Hukum

Hamka diakui secara luas sebagai seorang pemikir Islam Asia Tenggara. Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak, ketika menghadiri penganugerahan gelar kehormatan *Honoris Causa* oleh Universitas Kebangsaan Malaysia kepada Hamka, menyebut Hamka sebagai "Kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara". John L. Espito memasukkan Hamka bersama Sir Muhammad Iqbal, Syed Ahmed Khan, dan Muhammad Asad dalam *Oxford History of Islam*. Menurut peneliti sejarah Asia Tenggara modern James Robert Rush, Hamka hanyalah satu di antara banyak orang dalam generasinya yang dikenal sebagai politikus, ulama, dan pengarang. Namun, "Hamka tampak menonjol ketika di antara mereka ada yang lebih terpelajar, baik dalam pengetahuan Barat maupun studi yang mendalam tentang Islam."

Presiden ke-4 Indonesia Abdurrahman Wahid menulis, Hamka memiliki orientasi pemikiran yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat akan perubahan.<sup>125</sup> Tokoh Nahdatul Ulama A. Syaikhu menyebut, Hamka menempatkan dirinya tidak hanya sekadar pimpinan Masjid Agung Al-Azhar atau organisasi Muhammadiyah, tetapi sebagai pemimpin umat Islam secara

---

<sup>125</sup>Wahid, Abdurrahman, "*Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar*". Dalam *Tamara, Natsir. Hamka di Mata Hati Umat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), Hlm. 19-51.

keseluruhan, tanpa memandang golongan.<sup>126</sup> Nurcholish Madjid dalam buku *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* mencatat peranan dan ketokohan Hamka sebagai figur sentral yang telah berhasil ikut mendorong terjadinya mobilitas vertikal atau gerakan ke atas agama Islam di Indonesia. "Hamka berhasil mengubah postur kumal seorang kiyai atau ulama Islam menjadi postur yang patut menimbulkan rasa hormat dan respek."

Hamka berada di posisi terdepan dalam masyarakat Islam modern Indonesia yang sedang mengalami modernisasi. Ia menginisiasi berdirinya sekolah-sekolah Islam di Indonesia dengan mencetuskan ide konkret model lembaga pendidikan Islam modern. Ia berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam. Mantan Menteri Agama Mukti Ali mengatakan, berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Hamka termasuk pelopor jurnalisme Islam di Indonesia melalui kiprahnya di majalah *Pedoman Masyarakat*. Rosihan Anwar menyebut Hamka sebagai wartawan besar.<sup>127</sup> Melalui karya sastra, Hamka memberikan kontribusi dalam menyebarkan dan menanamkan wacana mengenai persatuan Indonesia. Hamka memberikan kritik sekaligus alternatif terhadap adat yang dianggapnya usang. Selain itu, Hamka banyak berkiprah dan terlibat dalam lembaga dan kongres kebudayaan nasional.

Meminati dan melakukan kajian terhadap bidang sejarah, Hamka beberapa kali tampil dalam seminar terkait bidang sejarah, baik di tingkat daerah, nasional, maupun mancanegara. Pidato ilmiah yang disampaikannya sewaktu di Universitas Al-Azhar menampakkan kemampuannya dalam ilmu sejarah. Buku *Sejarah Umat Islam* yang ditulis Hamka banyak dijadikan rujukan, terutama karena keberhasilannya menentukan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah. Deliar Noer <sup>mengungkapkan</sup>, "salah satu kelebihan Hamka sebagai sejarawan dibandingkan dengan sejarawan lain yang keluaran akademis di

---

<sup>126</sup>Ahmad, Syaikh, "*Hamka: Ulama, Pujangga, Politisi*". Dalam *Tamara, Natsir. Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), Hlm.225-232.

<sup>127</sup>Ahmad, Zainal Abidin, "*Wartawan Itu Bernama Hamka*". Dalam *Tamara, Natsir. Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1996) Hlm. 181-190.

Indonesia adalah bahwa ia banyak mempergunakan teks-teks klasik seperti hikayat, catatan-catatan kerajaan lama dan tulisan-tulisan ulama, selain mempergunakan tulisan-tulisan orang Belanda."

## 9. Wafat

Kesehatan Hamka menurun setelah mengundurkan diri dari jabatan ketua MUI. Mengikuti anjuran dokter Karnen Bratawijaya, dokter keluarga Hamka, Hamka diopname di Rumah Sakit Pusat Pertamina pada 18 Juli 1981, bertepatan dengan awal Ramadan. Pada hari keenam dirawat, Hamka sempat menunaikan salat Dhuha dengan bantuan putrinya, Azizah, untuk bertayamum. Siangnya, beberapa dokter datang memeriksa kondisinya, menyatakan bahwa ia berada dalam keadaan koma. Tim dokter menyatakan bahwa ginjal, paru-paru, dan saraf sentralnya sudah tidak berfungsi lagi, dan kondisinya hanya bisa dipertahankan dengan alat pacu jantung. Pada pukul sepuluh pagi keesokan harinya, anak-anaknya sepakat untuk mencabut alat pacu jantung, dan tidak lama setelah itu Hamka menghembuskan napas terakhirnya.<sup>128</sup>

Hamka meninggal dunia pada hari Jumat, 24 Juli 1981 pukul 10:37 WIB dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir yakni Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim, dan Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazah Hamka dibawa ke Masjid Agung Al-Azhar dan dishalatkan lagi, sebelum dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara.<sup>129</sup>

Sepeninggal Hamka, pemerintah menyematkan Bintang Mahaputra Utama secara anumerta kepada Hamka. Sejak 2011, ia ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Namanya diabadikan untuk perguruan tinggi Islam di Jakarta milik Muhammadiyah, yakni Universitas Muhammadiyah Hamka. Dari syair

---

<sup>128</sup>Irfan Hamka. *Ayah...Kisah Buya Hamka*. (Penerbit Republika, 2013) Hlm. 273.

<sup>129</sup>Ibid, Hlm. 284.

berbahasa Minang ciptaan Agus Taher, Zalmon dan Tiar Ramon menyanyikan lagu Selamat Jalan Buya untuk mengenang wafatnya Hamka.<sup>130</sup> Novelis Akmal Nasery Basral dan Haidar Musyafa masing-masing menulis novel dwilogi tentang kisah perjalanan Hamka. Pada 2016, Majelis Ulama Indonesia berencana mengangkat kisah Hamka ke dalam film berjudul Buya Hamka.

## **B. Karya-Karya Buya Hamka**

Karya-karya Buya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karyanya Buya Hamka lebih dari seratus buku, yang diantara adalah :

### **1. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)**

Sebuah novel yang menceitakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu.

### **2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)**

Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik Hamka terhadap adat minangkabau dan penjajahan dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasan zainudin dan pembicaraan ninik mamak hayati.

### **3. Falsafah Hidup (1994)**

Buya Hamka memulai buku ini dengan memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.

### **4. Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian Sejarah Umat Islam (1993)**

Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf islam banyak diwarnai kesalahpahaman, bahkan hingga saat ini. Misalnya, ada yang menyebutkan pertumbuhan tasawuf islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. Dalam buku ini, buya Hamka dengan keluasan dan pemahamannya yang utuh, memberi cara pandang untuk melihat tasawuf islam seperti apa adanya.

### **5. Revolusi ideology dan keadilan Sosial (1984)**

Buya Hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia mendapatkan

---

<sup>130</sup>Irfan Hamka. *Ayah...Kisah Buya Hamka*. (Penerbit Republika, 2013) Hlm. 287.

kemerdekaan jiwa sejati serta menjelaskan bagaimana islam menjadi *way of life* manusia dalam menjalani kehidupannya.

6. Merantau ke Deli (1939)

Menurut buya Hamka, diantara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Ia menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh “Poenale Sanctie” yang terkenal dahulu itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita “merantau ke Deli”.

7. Tasawuf Modern

Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia sifat qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah.

8. Ayahku (1949)

Buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup buya Hamka, tentang asal usul keturunan beliau.

9. Islam dan Adat Minangkabau

Dalam karya buya Hamka ini, ia mengoyak adat habis-habisan, terutama adat yang bertentangan dengan ajaran islam dan statis

10. Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam (2018)

Buku ini berisi tentang pembahsan dakwah dari berbagai sudut, mulai dari tujuan dakwah, cara berdakwah yang diajarkan Rasulullah SAW, serta sejarah dan, metode dakwah yang telah dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabat.

11. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV

Buku ini memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Pada jilid I-II, ia menjelaskan sejarah islam sejak era awal, kemajuan dan kemunduran islam

pada abad pertengahan. Sementara pada jilid IV ia memaparkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.

#### 12. Studi Islam

Buku ini secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan Islam.

#### 13. Pelajaran Agama Islam (1956)

Dalam karya buya Hamka ini, ia membaginya dalam Sembilan bab. Pembahasannya meliputi: manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman serta iman dan amal saleh.

#### 14. Kedudukan Perempuan dalam Islam ( 1973)

Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya Undang-Undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan

#### 15. Di Tepi Sungai Dajlah

Buku ini menceritakan tentang kota Baghdad yang bermula dari zaman nabi, para sahabat. Kisah jatuh bangun, kemasyuran, pengkhiantan dan agama-agama yang berpecah tetapi juga bersatu.<sup>131</sup>

### **C. Profil Buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam**

Buku yang berjudul Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam merupakan salah satu buku karya Buya Hamka. Buku ini didalamnya berisi tentang dakwah dan segala yang ada di ruang lingkup dakwah. Buku prinsip dan kebijakan dakwah islam di tulis oleh Prof. Dr. H. Malik Karim Amrullah, disunting oleh Maskah dan Jumi Haryani, proofreader oleh Jumi Haryani dan Suchail Suyuti, Perwajahan dan penata letak oleh Deni Hamzah, Desain sampul oleh Dede Suryana, Penerbit oleh Gema Insani di Jakarta Tahun 2018 . Buku ini mempunyai halaman 324 halaman.; 20,5 cm ISBN 978-602-250-423-8.

---

<sup>131</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983).



Buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam karya Buya Hamka ini berisi tentang pembahasan dakwah dari berbagai sudut, mulai dari tujuan dakwah, cara berdakwah yang diajarkan Rasulullah SAW, sejarah dan metode dakwah yang digunakan Rasulullah dan dakwah yang dilakukan oleh Buya Hamka. Dimanapun kita berada dakwah tetaplah menjadi unsur penting dalam kehidupan seorang muslim, yang setiap muslim tidak boleh meninggalkannya. Tanpa mengkurui Buya Hamka mengajak kita untuk berdakwah sehingga dakwah selalu terpatriti walaupun dalam perbedaan zaman dalam diri hingga akhir hayat.

Seperti dalam hadist yang bermakna “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”. ( HR Al-Bukhari). Berdakwah adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seorang muslim tidak mengenal perbedaan tempat dan zaman. Sesungguhnya amar ma’ruf nahi mungkar dapat dilakukan baik dengan lisan, tangan , maupun hati dan selemah-lemahnya iman adalah melakukan dakwah dengan hati. Walopun banyak muslim yang menganggap dirinya belum cukup bekal untul berdakwah, tidak perlu surut untuk tetap mengamalkan amal ma’ruf nahi mungkar. Sebab itu, teruslah membekali diri agar dakwah yang dikerjakan berdasarkan dari tuntunan dari Rasulullah SAW.<sup>132</sup>

#### **D. Dakwah Kontemporer Hamka dan Relevansinya dalam Pengembangan Masyarakat Islam**

Jenis dakwah yang digunakan Buya Hamka dalam berdakwah dengan dakwah kontemporer menggunakan berbagai jenis yaitu:

##### **1. Dakwah bi Al-Lisan**

Dakwah *bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat. Metode cerama ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (cermah dan lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah ditengah-tengah masyarakat.

---

<sup>132</sup>Hamka “ Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam ( Gema Insani; 2018)

Buya Hamka aktif di dalam mensyiarkan agama Islam ke seluruh Indonesia, ia memberikan ceramah agamanya di Radio Republik Indonesia (RRI) dan tampil di Televisi Republik Indonesia (TVRI), disinilah letak kebijaksanaan Buya Hamka menjawab permasalahan yang diajukan masyarakat dari berbagai golongan.

Ketika Buya Hamka memberikan ceramah di RRI atau di TVRI, pada mulanya Buya Hamka banyak mendapat teguran dari warga pengikutnya, para pengikut Buya Hamka menginginkan semua dijawab dengan pendirian paham Al-Qur'an dan Hadist. Buya Hamka menanggapi bahwa ia memberikan penjelasan di RRI dan TVRI yang didengar dan disaksikan oleh seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan. Jikalau hanya dari sudut pandang Muhammadiyah maka Buya Hamka akan mendapat protes keras dari masyarakat, oleh karena itu Buya Hamka sangat cerdas dalam menjawab berbagai permasalahan dan Buya Hamka dapat menghilangkan batas-batas dan jurang yang membedakan antara satu golongan Islam dengan sesama golongan Islam karena perbedaan memahami amal ibadah masing-masing.<sup>133</sup>

Pada tahun 1958, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup Hamka. Dia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Disanalah Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

Usai mengikuti seminar, Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islamy, yang Sekretaris Jenderalnya ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota "Dewan Revolusi Mesir" di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Kedudukan Hamka sebagai anggota Pimpinan Muhammadiyah, rupanya telah membuat beliau begitu dikenal oleh masyarakat Mesir, terutama di kalangan akademisi Universitas Al-Azhar. Namanya juga harum di lingkungan "As-Syubbanul Muslimun", organisasi Islam yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah. Hal ini tak terlepas dari peran Duta Besar Mesir di

---

<sup>133</sup>Titik. WS, "HAMKA: Figur Yang Langka" dalam Tamara, HAMKA di mata, hlm. 378

Indonesia pada waktu itu, Sayyid Ali Fahmi al-Amrousi dan Atase Kebudayaan Indonesia di Mesir, Raden Hidayat, yang memperkenalkan Hamka kepada masyarakat Mesir. Lawatan Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno kesana sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya.

Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu'tamar Islamy dan 'As-SyubbMaka, terjadilah kesepakatan antara Mu'tamar Islamy dan "As-Syubbanul Muslimun" dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Hamka mengadakan suatu muhadharah (ceramah) di gedung As-Syubbanul Muslimun guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir. Buya menyambut hangat undangan tersebut dan menyiapkan sebuah makalah berjudul "Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya".

Ceramah Hamka beroleh sambutan luar biasa. Dari sebuah acara yang semula direncanakan sederhana saja, ceramah itu telah berubah menjadi sebuah studium generale (kuliah umum) yang dihadiri sarjana-sarjana dan ulama kenamaan Mesir. Di antara yang hadir, tercatat nama-nama seperti Prof. Dr. Osman Amin, Dr. Muhammad Al-Bahay, Syaikh Ahmad Syarbasyi, Ketua Umum As-Syubbanul Muslimun , dan Wakil Rektor Universitas Al-Azhar (kala itu) Syeikh Mahmoud Syaltout. Mereka memberikan apresiasi begitu tinggi kepada orang Indonesia yang ternyata lebih mendalami dan memahami pemikiran Muhammad Abduh dari pada kebanyakan orang Mesir sendiri. Usai kuliah umum yang menghebohkan itu, Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia memenuhi undangan Raja Saud. Kesempatan itu digunakan Hamka untuk berziarah ke makam Rasulullah di Madinah dalam kapasitas sebagai tamu negara.

Beberapa hari di Madinah, Raja Saud mengundang Buya sebagai tamu pribadi Raja Arab Saudi itu. Sedang menjadi tamu raja, tiba-tiba datang pula kawat dari Mesir yang disampaikan oleh Duta Mesir di Indonesia, Sayid Ali Fahmi al- Amrousi yang berisi rencana Universitas Al-Azhar

menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya Hamka, yakni gelar Ustadzzyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa).

Gelar Ustadzzyah Fakhriyah itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya. Penghargaan itu terwujud atas usulan Kepada Departemen Kebudayaan Al-Azhar, Dr. Muhammad Al Bahay. Namun upacara pemberian gelar kehormatan itu tidak bisa segera dilaksanakan meskipun Hamka telah kembali ke Mesir dari kunjungannya ke Saudi Arabia disebabkan panitia perlu menyusun protokol pelantikan yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Bahkan rencananya, pemberian gelar Doctor Honoris Causa itu akan disahkan oleh Jamal Abdel Nasser, Presiden Mesir waktu itu. Al-Bahay meminta Buya Hamka agar bersabar tinggal lebih lama di Mesir karena segala persiapan pelantikan itu butuh waktu satu hingga dua minggu.

Minggu-minggu akhir bulan Februari 1958 itu, suhu politik di Mesir menghangat dengan penggabungan Republik Mesir dengan Republik Suriah. Suasana gegap gempita dan kesibukan luar biasa mewarnai hari-hari yang dipenuhi demonstrasi dan pawai-pawai raksasa. Kesibukan itu melanda juga ke dalam Universitas Al-Azhar sehingga rencana penganugerahan gelar Ustadzzyah Fakhriyah kepada Buya Hamka terhambat. Pada akhirnya, disampaikan kepada Buya Hamka untuk menunggu hingga akhir bulan Ramadhan 1378 H (awal bulan April 1958).

Walau tak mudah bagi seorang Buya Hamka untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, tetapi pada waktu itu beliau memutuskan untuk kembali lebih dahulu ke Tanah Air karena krisis politik tengah terjadi di dalam negeri. Buya Hamka mendapat kabar kalau Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) telah melakukan pemberontakan di Sumatera. Dan pada penghujung bulan Februari 1958 itu, Tentara Nasional Indonesia (TNI) telah membombardir Painan yang terletak di pesisir selatan Sumatera Barat. Mendapati Minangkabau, bumi kelahirannya dalam bahaya besar, Hamka yang memiliki jiwa pejuang memutuskan pulang dan menunda urusan penganugerahan gelar kehormatan itu.

Selain beliau aktif ceramah, Buya Hamkajuga aktif mengikuti Kongres-Kongres keagamaan. Ketika Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo pada tahun 1928, Buya Hamka hadir dalam kongres tersebut dan setelah pulang dari sana dia turut membangun Muhammadiyah di Padang Panjang, beliau memangku jabatan mulai dari bagian Taman Pustaka dan Ketua Tabligh sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah. Pada 5 April 1929 beliau menikah dengan Siti Raham, ketika itu Hamka berusia 21 tahun dan isterinya berusia 15 tahun. Kemudian ia pun aktif sebagai Pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.<sup>134</sup>

Berikut adalah judul dakwah Buya Hamka di Radio Republic Indonesia (RRI) dalam acara kuliah subuh:

1. Buya HAMKA : Hidup sesudah mati.
2. Buya HAMKA : Menjawab surat-surat pendengar.
3. Buya HAMKA : Haus.
4. Buya HAMKA : Cinta.

Berikut adalah judul dakwah Buya HAMKA yang direkam di kaset-kaset:

1. Buya HAMKA : Mensyukuri nikmat Allah SWT.
2. Buya HAMKA : 8 Perkara dalam hidup.
3. Buya HAMKA : Ibadah puasa.
4. Buya HAMKA : Dari gelap menuju terang.
5. Buya HAMKA : Ibadah haji.

## **2. *Dakwah bi Al-Hal***

---

<sup>134</sup>Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. HAMKA, *Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA*, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm.283-284

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

*Pertama*, Buya Hamka dari segi tinjauan ilmu agama ia telah berhasil sebagai pembaharu pemikiran keagamaan di Indonesia. Pertama, Konsentrasi Buya Hamka mengenai perkembangan tasawwuf di Indonesia. Sebagai ulama yang aktif di Pergerakan Muhammadiyah, Buya Hamka menolak mitologisasi-mitologisasi dan aspek-aspek yang tidak rasional, yang hanya melemahkan tauhid. Dalam karyanya Islam dan Kebatinan, Buya Hamka mengkritik keras praktek-praktek yang menekankan dimensi mitologis yang tidak masuk akal.<sup>135</sup>

*Kedua*, toleransi dalam beragama. Pada permulaan abad 20 lahir gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori kaum muda di daerah Minangkabau. Gerakan tersebut masih menghadapi tantangan kuatnya tradisi, misalnya dalam soal hukum waris yang sudah diatur dalam faraid, digabung dengan peraturan yang berasal dari kebiasaan masyarakat matrilineal. Selain itu, dalam tarekat banyak dari kalangan kaum tradisionalis yang mengerjakan cara-cara yang dekat dengan perbuatan syirik, seperti menghormati benda-benda keramat, memberikan sesajen kepada arwah si mati, atau mempergunakan ajimat yang pada intinya telah mengaburkan kepercayaan tauhid. Islam mementingkan tajdid atau pembaharuan. Dan sudah terang pula menjadi pegangan ulama-ulama Islam dari zaman ke zaman, bahkan tajdid itu adalah suatu kemestian. Kalau tidak ada tajdid pokok agama akan membeku. Yang bid'ah akan mengalahkan yang sunnah.<sup>136</sup>

### 3. *Dakwah bi Al-Qalam*

---

<sup>135</sup>Abdurrahman Wahid, "Benarkah HAMKA Seorang Besar? Sebuah Pengantar", dalam Tamara, HAMKA, hlm. 30-31

<sup>136</sup>HAMKA, *Dari Hati Ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani: 2016), hlm. 24

Dakwah *bi al-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi-al qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam ini*. Dalam dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (printed publications). Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* anatara lain berbentuk artikel keislaman, Tanya jawab hukum islam, rubric publikasi khutbah, pamphlet keislaman, buku-buku dan lain-lain.

Dakwah *bil al-kitabah* Buya Hamka dimulai sejak beliau gemar menulis, selain sering menulis di surat kabar dan di majalah-majalah, karir menulis Hamka dimulai pada Januari 1936 saat beliau diminta menjadi Pimpinan Redaksi di sebuah majalah yang ada di kota Medan. Selain kegiatannya menjadi Pimpinan Redaksi di sebuah majalah, beliau juga rajin menulis pesan-pesan keagamaan di surat kabar maupun majalah.

Gemar menulis adalah hobi Buya Hamka sejak kecil maka dari itu kepribadian baik sudah melekat pada diri Hamka beliau terkenal sebagai “kutu buku”, membaca buku sampai larut malam sehingga banyak pengetahuan yang beliau dapat setelah selesai membaca, kemudian pengetahuan tersebut beliau tuangkan ke dalam tulisannya, Buya Hamka sangat mementingkan pendidikan, hal inilah yang menjadi pemicu kegemarannya menulis dan menghampirkan karya-karya terbaik agar kelak buku beliau dapat dibaca dan memberi pengetahuan kepada para pembaca.

Gaya bahasa Buya Hamka yang sederhana membuat karyanya disukai oleh banyak orang, kalimat yang sangat sederhana sehingga tulisannya dapat dipahami oleh semua kalangan, walaupun karir menulisnya dimulai saat usianya 28 tahun tetapi karyanya disukai oleh kalangan anak muda, karena Hamka menginginkan karyanya dapat

digunakan semua orang tidak hanya satu kalangan saja, sehingga Buya Hamka menyusun dengan rapi kalimatnya.

Ingatan yang kuat dan tajam juga membuat Buya Hamka dapat menulis dengan baik suatu kejadian yang telah beliau lewati. Buya Hamka sangat suka mencari ilmu kemanapun beliau melangkahkan kaki dari rumah beliau harus menemukan satu ilmu yang didapat, apapun ilmu yang beliau ketahui akan beliau tuangkan kedalam tulisannya.

Buya Hamka mempunyai misi bahwa setiap tulisannya adalah bagian dari dakwah beliau, Hamka banyak membaca buku-buku tasawuf, filsafat dan akhlak. Dalam soal-soal tasawuf dan akhlak itu, beliau banyak terpengaruh oleh jalan pikiran Imam Ghazaly, terutama dari buku "*ihya'ulumuddin*". Sehingga beliau menulis buku mengenai "Tasawuf Modern", "Filsafat Hidup", "Lembaga Hidup", dan lain-lain. buku tersebut adalah bagian penting dalam semua karangan Hamka, dimana buku tersebut bermula dari karangan-karangan bersambung-sambung dalam majalah mingguan yang dipimpinnya, yang kemudian diperbaiki, direvisi, disempurnakan dan di terbitkan menjadi sebuah buku.

Pada 1956, Buya Hamka selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat Buya Hamka begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan mudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami.

Dua tahun setelah beliau tinggal di Kebayoran Baru tepatnya pada tahun 1958, Hamka mendapatkan undangan dari Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah



Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

Sekembali ke Tanah Air, Hamka mendapati pembangunan Masjid Agung di depan rumah tinggalnya telah selesai tetapi belum boleh digunakan untuk beribadah. Menurut Syamsurrijal, Walikota Jakarta Raya pada waktu itu yang menjadi Ketua Panitia Pembangunan Masjid Agung Kebayoran, masjid baru bisa digunakan beribadah setelah diresmikan oleh Presiden Soekarno. Hamka gusar. Beliau mendesak Syamsurrijal agar diperbolehkan menggunakan Masjid Agung sambil menunggu kesediaan Presiden Soekarno meresmikannya. Menurutnya, ruh masjid barulah menyala apabila dipakai guna beribadah. Apalagi pada waktu itu telah datang bulan Ramadhan.

Demikianlah Buya Hamka mulai melaksanakan shalat di Masjid Agung Kebayoran Baru. Berangsur jamaah mulai ramai setelah pada awalnya hanya diikuti 5 sampai 6 orang saja. Hamka pun secara tidak resmi telah diangkat menjadi Imam Masjid Agung Kebayoran Baru. Selain memimpin shalat lima waktu, setiap usai shalat Shubuh, Beliau mulai memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al Qur'an selama 45 menit kepada jamaah. Inilah cikal bakal tersusunnya magnum opus Buya Hamkayang kelak dikenali sebagai kitab Tafsir Al-Azhar.

Sejak menjadi Imam Masjid, Buya Hamka memulai memberikan pelajaran tafsir Al Qur'an tiap selesai memimpin shalat subuh. Surat yang pertama kali dikaji adalah surat Al-Kahfi, juzu XV. Tafsir-tafsir yang diuraikannya, yang dimulai sejak akhir 1958, kemudian dimuat secara berkala di Majalah Gema Islam terbitan Perpustakaan Al Azhar mulai Januari 1962 hingga Januari 1964.

Mulai saat itu terbetik di hati Hamka untuk menyusun tafsir dalam kitab-kitab yang kemudian diberi judul Tafsir Al Azhar. Pemberian judul

kitab tafsirnya itu tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Agung Al Azhar seperti diuraikan sebelumnya. Tetapi, meski telah berjalan selama enam tahun, belum juga seluruh ayat-ayat Al Qur'an selesai ditafsirkan.<sup>137</sup>

Berikut adalah daftar karya yang ditulis oleh Buya Hamka:

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928).
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya,1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.

---

<sup>137</sup>Rusydi HAMKA, *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. HAMKA*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 238

23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majalah 'SEMANGAT ISLAM
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi,1946.
29. Revolusi Pikiran,1946.
30. Revolusi Agama,1946.
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi,1946.
32. Dibantingkan ombak masyarakat,1946.
33. Didalam Lembah cita-cita,1946.
34. Sesudah naskah Renville,1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,1947.
36. Menunggu Beduk berbunyi,1949 di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku,1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan hidup 1,autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan hidup 2.
43. Kenangan-kenangan hidup 3.
44. Kenangan-kenangan hidup

45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Agama dan perempuan, 1939.
51. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang.
52. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
53. Pelajaran Agama Islam, 1956.
54. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad, 1952.
55. Empat bulan di Amerika, 1953 Jilid 1.
56. Empat bulan di Amerika Jilid 2.
57. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), utk Doktor Honoris Causa.
58. Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
59. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
60. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
61. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.

62. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
63. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
64. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
65. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
66. Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dr Mekkah).
67. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
68. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan 1970.
69. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
70. Himpunan Khutbah-khutbah.
71. Urat Tunggang Pancasila.
72. Doa-doa Rasulullah S.A.W,1974.
- 73.Bohong di Dunia.
74. Sejarah Islam di Sumatera.
75. Muhammadiyah di Minangkabau, 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
76. Pandangan Hidup Muslim,1960.
77. Kedudukan perempuan dalam Islam,1973.

78. [Tafsir Al-Azhar] Juzu' 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.

79. Pribadi Hebat, telah disunting oleh Ratih Kumala Ningrum, cet-1 Jakarta, 2014.

80. Dari Hati Ke Hati, telah disunting oleh Ridha Anwar, cet-1, Jakarta, 2016.

Buya Hamka memaparkan bahwa dakwah berarti seruan, rayuan ajakan, memanggil menghimbau Buya Hamka memaparkan bahwa dakwah bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang arti sebenarnya hidup ini yakni dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk membawa madu dari kondisi yang gelap gulita kepada kondisi yang terang menderang.<sup>138</sup> Dalam hal ini Buya Hamka mengacu pada Surah Ibrahim ayat 1 yang berarti: “*Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*”. Dalam berdakwah Buya Hamka menggunakan dakwah kontemporer yang mana metode dakwah tersebut lebih diterima oleh mad'u di zaman saat ini. Dakwah kontemporer merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang zaman, dengan tetap menggunakan dakwah yang sesuai dengan yang dianjurkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Dakwah berarti suatu panggilan untuk seluruh manusia untuk senantiasa menuju jalan yang benar, yaitu ke jalan Allah dengan cara lisan, tulisan, maupun perbuatan.<sup>139</sup> Bertujuan agar manusia mendapat petunjuk sehingga merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, secara terminologi pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif yaitu ajakan menyeru kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.

---

<sup>138</sup>Hamka “ Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam ( Gema Insani; 2018) hlm 58

<sup>139</sup>Hajir Tajiri, *Etika dan Esetika Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2015 ), Hlm 50

Pada kemajuan zaman saat ini media modern yang diistilahkan dengan media elektronika yaitu media yang dilahirkan dariteknologi. Dakwah tidak akan lepas dari penggunaan media massa karena memiliki keunggulan dan keefektifan dalam menyapaikan pesan-pesan dakwah. Yang termasuk dalam media modern ini antara lain televisi, radio, pers, internet dan sebagainya.<sup>140</sup> Media internet memiliki jangkauan dakwah yang sangat luas, informasi dan pesan dakwah dapat sampai kepada *mad'u* dengan cepat, tidak terbatas ruang dan waktu.pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah). pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dan dalam suatu kesatuan wilayah.

Sikap Buya Hamka terhadap antar organisasi, yang dilakukan dengan organisasi sosial maupun keagamaan lain yang berlainan mazhab dan juga pemikiran-pemikiran. Hamka sangat mengedepankan toleransi, akan tetapi kita harus mengetahui mana yang kepunyaan kita dan yang kepunyaan orang lain. Muhammadiyah, organisai ini memiliki aktifitas pada bidang dakwah dan sosial kemasyarakatan. Kelahirannya dipicu oleh keprihatinan melihat kondisi umat Islam Indonesia yang dilanda kemusyrikan, bid'ah dan khurafat serta kebodohan dan penindasan dari kolonial Belanda. Hamka tidak hanya menjadi inspirasi kader-kader di internal Muhammadiyah. Menurut Sekretaris Jendral DPP Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Siar Anggreta Siagian, sosok Buya Hamka tidak hanya menjadi inspirasi etika politik, intelektual, dan dakwah di Indonesia. menginspirasi masyarakat Indonesia dengan kepribadian dan karya-karyanya yang monumental.<sup>141</sup>

Buya Hamka adalaah sosok yang sangat gigih dalam menggerakkan dan mempertahankan Islam. Bukan hanya itu tetapi juga dalam mencerdaskan anak-anak

---

<sup>140</sup>Wahyu Ilaihi *Komunikasi Dakwah*( PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2013) hlm 7

<sup>141</sup>Samsuri dan Sopidi, "*Paradigma Baru Menghadapi Pluralitas*," Lektur, vol. X, no. 2 (Juli-Desember 2004), hlm, 233

bangsa. Kepribadian Hamka yang sangat disegani membuat banyak orang ingin meniru sikap dan sifat beliau dari berbagai segi.<sup>142</sup>

Berikut adalah aktivitas dakwah Buya Hamkadari awal beliau ikut serta pada sampai beliau wafat:

1. 1924 : Di Jawa, yaitu Yogyakarta untuk mengikuti kursus Pergerakan Islam dan di Pekalongan belajar dengan A.R. Sutan Mansur.
2. 1925 : Kembali ke Padang mendirikan Tabligh Muhammadiyah.
3. 1927 : Berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan bermukim selama enam bulan.
4. 1928 : Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Solo.
5. 1929 : Menikah dengan Siti Raham.
6. 1930 : Mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis-Riau.
7. 1931 : Menjadi Muballigh Muhammadiyah di Makassar.
8. 1932 : Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Makassar.
9. 1933 : Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Semarang.
10. 1934 : Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Sibolga.
11. 1936-1945 : Pindah ke Medan memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* dan menjadi Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur.
12. 1945-1949 : Pulang ke Padang Panjang dengan berbagai aktivitas dakwah.
13. 1950-1981 : Pindah ke Jakarta dengan berbagai aktivitas hingga wafat.

---

<sup>142</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta, Bulan Bintang 1992) hlm 34



**Relevansi dalam hal pengembangan masyarakat:** Kontribusi Buya Hamka dalam bermasyarakat dan membangun masyarakat juga sangat erat selain berdakwah dari mimbar kemimbar, berdakwah melalui media tulis dan cetak beliau juga aktif dalam organisasi agama, kemasyarakatan, dan budaya yakni :

**a. Peranan dalam Bidang Sosial Budaya**

1. Aisyah ( Organisasi Pemberdayaan Perempuan)

Organisasi Aisyah didirikan agar perempuan mendapatkan hal yang sama dalam memperoleh pendidikan. Perempuan berhak menuntut ilmu setinggi-tingginya, sebagaimana Rasulullah yang telah mengajak bahwa menuntut ilmu itu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Banyak tokoh-tokoh dalam Islam yang memberikan andil dalam membangun kejayaan umat. Di balik kejayaan suatu bangsa, terdapat keteguhan jiwa dan perjuangan perempuan. Maka ada kata-kata hikmah yang menyebutkan bahwa perempuan adalah tiang Negara. Bila perempuannya baik maka baiklah Negara itu, tetapi bila perempuannya bobrok maka bobrok pula lah Negara itu.

2. Mendirikan Tabligh School

Didirikannya lembaga Tabligh School pada tahun 1931 di Makassar. Lembaga ini mengganti sistem pendidikan yang sebelumnya masih tradisional. Tabligh School yang didirikan menawarkan pola pendidikan yang baru, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai agama. Mulai saat itu umat Islam Sulawesi Selatan mulai mengenal model pendidikan yang baru yang menggunakan model kelas, papan tulis dan jam belajar yang teratur. Pada awal pendirian Tabligh School ini Buya Hamka sempat mengeluarkan majalah yang terkenal bernama “ Al-Mahdi”.<sup>143</sup>

3. BMKN ( Badan Musyawarah Kesenian Nasional)

Buya Hamkan adalah ulama’ yang juga aktif dalam bidang kebudayaan. Beliau merupakan satu-satunya ulama Muhammadiyah yang mengikuti seminar Kebudayaan Nasional pada tanggal 26-29 Mei 1960 di Semarang.

---

<sup>143</sup>Samsul Nizar Pernik Mutiara Pemikiran Hamka (1908-1981) Tentang Pendidikan Islam ,” dalam Afif Hamka, dkk, Buya Hamka (Jakarta UHamka Press, 2008) hlm 284.

Sebagaimana diketahui Buya Hamka banyak terlibat dalam forum-forum kebudayaan.

Buya Hamka juga masuk ke dalam BMKN ( Badan Msyawarah Kesenian Nasioanl) yang di dirikan untuk menentukan corak seni budaya yang ada di Indonesia. Di Muhammadiyah Buya Hamka juga mendirikan HSBI ( Himpunan Seni dan Budaya Islam), saat itu ketua pertamanya ialah Rusydi Hamka anak Buya Hamka, Buya Hamka memang sangat memerhatikan seni dan budaya di Indonesia<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta, Bulan Bintang 1992) hal265

## BAB IV

# ANALISIS DAKWAH KONTEMPORER BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

### B. Analisis Dakwah Kontemporer Buya Hamka Serta relevansinya dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham betul metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode-metode ini, telah dijabarkan dalam QS. An-Nahl (16): 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ  
وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٦:١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl (16): 125)<sup>145</sup>

Pertama, Hikmah (kebijaksanaan). Hikmah menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Itu merupakan arti kata hikmah secara etimologi. Tetapi ada juga lafadz hikmah dalam al-Qur'an yang berarti sunnah nabawiyah, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Jum'ah:2. Sedangkan arti hikmah menurut terminologi, Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya, bahwa hikmah mengandung arti tafsir al-Qur'an, kesesuaian antara perkataan ilmu fiqh dan al-Qur'an, mengerti, akal, dan paham betul terhadap ajaran agama. Dalam hal

---

<sup>145</sup>QS. An-Nahl: 16 : 125.

ini Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah di mana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah. Maka dengan hikmah ini, seorang juru dakwah dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang faktual serta ril, memperhatikan problematika masyarakat yang berkembang, kemudian mencoba untuk mencari dan menawarkan solusinya menurut tuntunan agama Islam.<sup>146</sup>

Menurut Buya Hamka, dakwah dengan hikmah Yaitu secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan. Menurut Hamka, hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat.

Menurutnya, filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Sedangkan hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Penegasan Hamka ini, terkait adanya anggapan orang yang mengartikan hikmah dengan filsafat. Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama menjelaskan, bahwa hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.<sup>147</sup>

*Kedua, al-Mauizdatul Hasanah. Mau'izdah* secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan da'i itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan

---

<sup>146</sup>Hidayah Pratami, *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*, Skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro. Hlm. 37.

<sup>147</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) Hlm. 418.

kalau digandeng dengan kata hasanah, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan mau'izdah dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.<sup>148</sup>

Menurut Buya Hamka, mau'izdah hasanah artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutny termasuk kategori mau'izdah hasanah adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode mau'izdah hasanah memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya.

*Ketiga adalah jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kata "*Jadilhum*" terambil dari kata "*jidal*" yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Menurut Hamka, Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaikbaiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya, seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaikbaiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima.

Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati

---

<sup>148</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"*, Vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hlm. 775.

kecilnya mengakui, karena hatinya disakitkan. Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negative seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dia menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada Agama Allah SWT.

Ketiga pokok cara atau metode dakwah diatas, menurut Hamka amatlah ini diperlukan disegala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah.<sup>149</sup>

**Relevansi dalam hal pengembangan masyarakat:** Kontribusi Buya Hamka dalam bermasyarakat dan membangun masyarakat juga sangat erat selain berdakwah dari mimbar kemimbar, berdakwah melalui media tulis dak cetak belau juga aktif dalam organisasi agama, kemasyarakatan, dan budaya yakni:

## **a. Peranan Buya Hamka dalam Bidang Sosial Budaya**

### **1. Aisiyah ( Organisasi Pemberdayaan Perempuan )**

Organisasi Aisiyah didirikan agar perempuan mendapatkan hal yang sama dalam memperoleh pendidikan. Perempuan berhak menuntut ilmu setinggi-tingginya, sebagaimana Rasulullah yang telah mengajaekannya bahwa menuntut ilmu itu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Banyak tokoh-tokoh dalam Islam yang member andil dalam membangun kejayaan umat. Dibalik kejayaan suatu bangsa, terdapat keteguhan jiwa dan perjuangan perempuan. Maka ada kata-kata hikmah yang menyebutkan bahwa perempuan adalah tiang Negara. Bila perempuannya baik maka baiklah Negara itu, tetapi bila perempuannya bobrok maka bobrok pula lah Negara itu.

### **2. BMKN ( Badan Musyawarah Kesenian Nasional )**

---

<sup>149</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz. XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas) Hlm. 314.

Buya Hamkan adalah ulama' yang juga aktif dalam bidang kebudayaan. Beliau merupakan satu-satunya ulama Muhammadiyah yang mengikuti seminar Kebudayaan Nasional pada tanggal 26-29 Mei 1960 di Semarang. Sebagaimana diketahui Buya Hamka banyak terlibat dalam forum-forum kebudayaan.

Buya Hamka juga masuk ke dalam BMKN ( Badan Msyawarah Kesenian Nasioanl) yang di dirikan untuk menentukan corak seni budaya yang ada di Indonesia. Di Muhammadiyah Buya Hamka juga mendirikan HSBI ( Himpunan Seni dan Budaya Islam), saat itu ketua pertamanya ialah Rusydi Hamka anak Buya Hamka, Buya Hamka memang sangat memerhatikan seni dan budaya di Indonesia<sup>150</sup> Buya Hamka dengan kepekaan Nasionalisme dan keagamaan yang kuat pengalamannya dan pengetahuannya mencoba mendendung arus pengaruh komunis yang digembar gemborkan di Indonesia.<sup>151</sup>

Buya Hamka mengaharapkan warga Indonesia menjadi orang-orang yang bercakrawala luas dan terbuka, bukan sempit dan tertutup. Mereka yang pernah digembleng dalam lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pada umumnya mereka ini akan bertebaran menyampaikan tugas dan menyiarkan agama Islam.

## **b. Peranan Buya Hamka dalam Bidang Pendidikan**

### **1. Mendirikan Tabligh School**

Didirikannya lembaga Tabligh Scholl pada tahun 1931 di Makassar. Lembaga ini mengganti sistem pendidikan yang sebelumnya masih tradisional. Tabligh Scholl yang didirikan menawarkan pola pendidikan yang baru, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai agama. Mulai saat itu umat islam Sulawesi Selatan mulai mengenal model pendidikan yang baru yang menggunakan model kelas, papan tulis dan jam belajar yang teratur. Pada awal pendirian

---

<sup>150</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta, Bulan Bintang 1992) hal265

<sup>151</sup>Ali Audah “ Hamka Kepribadian Seorang Ulama” dalam Afif Buya Hamka hlm 45

Tabligh School ini Buya Hamka sempat mengeluarkan majalah yang terkenal bernama *Al-Mahdi*.<sup>152</sup>

Buya Hamka juga menanamkan betapa pentingnya "*pendidikan budi*" yaitu memegang pendirian berani menyatakanya kepada orang ramai dan sanggup bertanggung jawab. Buya Hamka juga menjelaskan betapa pentingnya "*Pendidikan akal*" yaitu menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan.<sup>153</sup>

Guru-guru yang mengajar di Tabligh School diantaranya Buya Sutan AR Mansur, Hamka, SY Sutan Mangkuto, Abdullah Kamil dan M.Rasyid Idris Dt. Mata pelajaranya berkisar tentang kepemimpinan dan semangat menyebarkan dakwah islam, serta taktik yang diperlukan dalam berdakwah.

Buya Hamka di Makassar Hanya 3 tahun mulai dari 1931 sampai 1934. Pada tahun 1934 lembaga pendidikan Tabligh School ini diubah menjadi Muallimin Muhammadiyah yang pengelolanya diasuh oleh cabang Makassar 1.<sup>154</sup>

## 2. Mendirikan Kulliyatul Muballighin

Kulliyatul Muballighin didirikan pada awal tahun 1935, Buya Hamka tidak lagi menggunakan Tabligh School dikarenakan isi dan haluan pelajaran yang berbeda, walaupun tujuanya sama untuk mencetak penerus bangsa dan berpendidikan agama yang baik.

Kitab-kitab yang dipakai dalam belajara menggunakan kitab *tafsir Al-Manar*, untuk Fiqh menggunakan *Jawahirul Bukhary. Ishlahul, Wa'Zhiddiny*, dan lain-lain. Untuk *ushulul fiqih* menggunakan *Husulul Ma'mul*, untuk Tauhid menggunakan *Attawashul wal Washilah* Ibnu Taimiyah, untuk akhlaq menggunakan *Al Arba'in Fi Ushuluddin* karangan Ghazaly,

---

<sup>152</sup>Samsul Nizar Pernik Mutiara Pemikiran Hamka (1908-1981) Tentang Pendidikan Islam, " dalam Afif Hamka, dkk, Buya Hamka (Jakarta UHamka Press, 2008) hlm 284.

<sup>153</sup>Ibid, hlm 62

<sup>154</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* ( Jakarta, Bulan Bintang 1992) hlm 265



untuk Nahwu menggunakan Baiquni, *Idhahul Mubham*, untuk Sharaf menggunakan *Jami' Jurusi 'Arabiyah* dan lain lain selain yang disebutkan terdapat satu lagi yang diajarkan Buya Hamka yaitu *Thabaqotul Umam*(ethnologi) serta ilmu pengetahuan tentang bangsa-bangsa dan sejarah sekitar daerah Minangkabau<sup>155</sup>

### **c. Peranan Buya Hamka dalam Bidang Politik**

Perjalanan hidup Buya Hamka melewati masa pemerintahan Kolonial Belanda, Jepang, Orde Lama dan Orde Baru. Pada masa penjelajahan Buya Hamka berjuang lewat jalur intelektual, spiritual dan bahkan fisik bersama tokoh-tokoh nasional.

Pada masa revolusi melawan Belanda 1945-1949, Buya Hamka bersama para pejuang dan pemimpin lainnya mengambil peranan melawan Belanda. Buya Hamka di tunjuk oleh wakil Presiden Moh.Hatta sebagai Sekretaris Front Pertahanan Nasional yaitu Himpunan Partai-partai Politik di Sumatra Barat dalam upaya pertahanan persatuan melawan Belanda.

Buya Hamka juga mendirikan Badan Pembela Negara dan Kota (BNPK) yaitu pasukan rakyat yang besar sekali perannya dalam gerelinya melawan pasukan Belanda di Sumatra Barat. Selain itu Buya Hamka juga berjasa dalam memperkenalkan Komisi tiga Negara (KTN). KTN mendapat sambutan yang positif dari rakyat setelah Buya Hamka Menyampaikan orasi tentang pentingnya KTN dalam proses kemerdekaan Indonesia.<sup>156</sup>

Sikap Buya Hamka dengan pemerintah dilakukan dengan penuh konsisten dan etika dalam aktifitas politik sangat mempengaruhi pemerintahan karena harus ada ketegasan dalam membela kebenaran. Pemerintah Indonesia pasca kemerdekaan memang sangat labil dan masih banyak konflik, maka dari itu sikap Buya Hamka harus selalu seimbang dan selaras.

---

<sup>155</sup>Hakim, Kuliyyatul Muballighin hlm 56-57

<sup>156</sup>Rusydi Hamka "Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya", dalam Afif Hamka dkk. Buya Hamka (Jakarta Uhmaka Press, 2008) hlm 75

Buya Hamka juga berjuang pada masa orde baru. Ketika pada pemilihan umum tahun 1971, pada saat itu terdapat desakan agar para pegawai negeri diharuskan memilih Golongan Karya. Buya Hamka sebagai anggota Muhammadiyah dan juga duduk di pemerintahan tegas bahwa menolak keharusan itu.

Pada 23 Juli 1975 Buya Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada peresmian MUI di depan menteri dalam negeri dan menteri agama sebagai wakil pemerintah, Buya Hamka mengatakan bahwa dirinya mau menerima permintaan pemerintahan agar para ulama berperan mengisi pembangunan dalam segi rohaniyah. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa penerimanya sekaligus untuk selalu membenarkan segala tindakan dan keputusan pemerintah.<sup>157</sup>

Setelah meninggalkan panggung politik, Buya Hamka kembali ke kegiatan semula yakni sebagai pendakwah dan mubaligh, pengarang dan pemimpin sebuah organisasi. Dalam hidupnya, Buya Hamka telah banyak berbuat dan menorehkan prestasi yang luar biasa. Buku-buku karya Hamka terdiri atas novel atau roman, agama, filsafat, tasawuf, kebudayaan, sejarah, politik, dan tafsir Alquran. Tafsir Al-Azhar terdiri atas 30 jilid yang ditulis ketika berada di penjara sebagai tahanan politik pada era Orde Lama.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup>Adnan Buyung Nasution, *Hamka Gigur yang Langka*” dalam Tamara Hamka di Mata hlm 284-285

<sup>158</sup>Samsul Munir Amir *Ilmu Tasawuf*( Jakarta, Amzah 2012) hlm 375

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis menemukan beberapa hal berikut :

1. Pemikiran dakwah Kontemporer Buya Hamka meliputi beberapa metode yakni:
  - a. Dakwah *bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat.
  - b. Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.
  - c. Dakwah *bi al-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi-al qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya.
2. Dakwah kontemporer Buya Hamka dan Relevansinya dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Kontribusi Buya Hamka dalam bermasyarakat dan membangun masyarakat juga sangat erat selain berdakwah dari mimbar kemimbar, berdakwah melalui media tulis dak cetak belau juga aktif dalam organisasi agama, kemasyarakatan, dan budaya yakni :

- a. Peranan dalam Bidang Sosial Budaya
  1. Aisyah ( Organisasi Pemberdayaan Perempuan)

Organisasi Aisyah didirikan agar perempuan mendapatkan hal yang sama dalam memperoleh pendidikan.

2. BMKN ( Badan Musyawarah Kesenian Nasional)
- b. Peranan dalam Bidang Pendidikan
  1. Mendirikan Tabligh School
  2. Mendirikan Kuliyatul Muballighin
- c. Peranan Buya Hamka dalam Bidang Politik

## **B. Saran**

Melakukan telaah dalam dalam pembuatan skripsi yang berjudul Pemikiran Dakwah Kontemporer Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah ( Buya Hamka) dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Masyarakat Islam, maka peneliti memberikan saran secara objektif :

1. Untuk masyarakat lebih memahami cara Buya Hamka berdakwah bi Al-Qalam, bi Al-Lisan dan bil Hal agar mengetahui isi karya-karya Hamka dan cara berdakwahnya agar digunakan untuk berdakwah di masa kini
2. Kepada para dai agar memperbanyak membaca biografi tokoh Islam danmeneladaninya terutama terkait penggunaan metode dakwah dan jenisjenisdakwah cara berdakwahnya agar digunakan untuk berdakwah di masa kini
3. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman tentang penelitian yangdilakukan
4. Bagi peneliti berikutnya untuk diteliti lebih lanjut dan untuk penelitalainnya melanjutkan penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ahmad. 2006. *Akhlaq* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Taufiq. 1978 "Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari Arsip Belanda," dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA*, Jakarta: Nurul Islam.
- Ahmad, Syaikh. 1996 "Hamka: Ulama, Pujangga, Politisi". Dalam *Tamara, Natsir. Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1996 "Wartawan Itu Bernama Hamka". Dalam *Tamara, Natsir. Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ali Aziz, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi, Cet.II*; Jakarta: Kencana.
- Ali Aziz, Moh. 2017. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Aliyah, Uswatun. *Implementasi Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Dakwah Kontemporer Di Indonesia*. Diploma atau S1 thesis, di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Ali Mukti. 1983 "Persepsi Buya Hamka: Ulama Sudah lama Terjual...!". Dalam *Tamara, Natsir. Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Al-quran, Ali Imran ayat 104, 2006. *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, Maghfiroh Pustaka.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*, Cet.1: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darajat. 1985. *Zakiah Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama. 2009 *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, Jakarta: Departemen Agama.

- Dede, Ahmad Ghozali. dan Heri Gunawan. 2017. *Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deliar, Noer 2001 *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*, Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI, 1989. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Dumasari. 2018. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faridah. *Urgensi Implementasi Strategi Dakwah Di Era Kontemporer*, Dosen Tetap di IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Fu'ad, Abd Al-Baqiy Muhammad. *al-Mu'jam al-Fahrasy li al-Faadh al-Qur'an al-Karim*.
- Halim, Abdul. 2006. *Barkatullah dan Teguh Prasetyo Hukum Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamid, Abdul.KH. dan Beni ahmad Saebani. 2010. *Fiqih Ibadah*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar, Juz 1-11* Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* Jakarta: Bulan Bintang 1992.
- Hamka, 1979. *Kenang-kenangan Hidup, jilid 1* Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah...*, Jakarta: Republika
- Hamka, Rusydi. 2008 *"HAMKA: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya," dalam Afif HAMKA, dkk., Buya HAMKA*, Jakarta: UHAMKA Press.
- Hamka, Rusydi. 2016 *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* Jakarta: Miza Publika, 2016.
- Hamka. 2018. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Depok : Gema Insani.
- Hanif, Rasyid. 1961. *Hamka Sang Inspirator*, Jakarta: 28 Oktober 1961.
- Harahap, Nur Sepia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra': 8 no.1.
- Haris, Herdiansyah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Heri, Sucipto dan Najmudin Ramly. 2005 *Tajdid Muhammadiyah dan Ahmad Dahlan*, Jakarta: Grafindo
- Idris, Malik. 2007. *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. I; Makassar: Sarwah Press.

- Ife, J.W. 2000. *Community Development: Creating Community Alternative-vision, Analisis and Practice*, Melbourne: Longman.
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilaihi, Wahyu. dan Hefni Polah, Harjani. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*,(Cet:2: Jakarta: Rahmat Semesta.
- Kusuma Atmaja, Anja. 2020.*Pruralisme Nurchilis Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer*,Jurnal Dakwah Risalah: VOL 31 No 1.
- Moleong, Lexy J. 2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Fajrul M. 2011. *Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer*, Jurnal Dakwah: Vol. XI, No. 1 Tahun.
- Munfaridah, Tuti. 2013. *Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer*, (Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
- Munir. 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Mustofa, Imron. 2019.*Buya Hamka*, Depok: PT. Huta Parhapuran.
- Musyafa, Haidar.2016. *Hamka; Sebuah Novel Biografi* Bandung, Imania.
- Mutasim, Ima. 2013. *Relevansi Wisata Ziarah Balong Keramat Darmaloka Dengan Perkembangan Dakwah Islam (Study Kasus Di Desa Darma Kec. Darma Kab. Kuningan)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Cirebon.
- Nizar Syamsul, 2008. *Pernik Mutiara Pemikiran Hamka (1908-1981) Tentang Pendidikan Islam ,”* dalam Afif Hamka,dkk, Buya Hmka Jakarta UHamka Press.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Management Dakwah*, Semarang, Pustaka Ilmu.
- Pratami, Hidayah. 2020. *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*, Skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.
- Prof. Dr. Hamka. 1982*Tafsir Al Azhar Juz XXX*. Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional, 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Qodir, Zuly. 2011. *Sosiologi Agama : Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rani Usman, Abdul. 2013. *Metode Dakwah Kontemporer*, Jurnal Al-Bayan VOL-19 NO 28, Juli-Desember.
- Sadewo, Bagus. *Dakwah dalam Perspektif Ilmu Dakwah Kontemporer*, Skripsi di Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak.
- Sampo, Seha. *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*,
- Saputro, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shobahusurur, dkk. 2008. *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, Jakarta: YPI Al-Azhar.
- Sholihah, Mar'atus. 2019. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia*, (Skripsi di UIN Walisongo).
- Sugiono, 2008. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suma, Moh.Amin. 2002. *Pengantar Tafsir Ahkam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumaryo, Gitosaputro. dan Kordiyana K. Rangga. 2015. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsudin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Tajiri, Hajir. 2015. *Etika dan Esetika Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Uswatun, Aliyah. 2018 *Implementasi Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Dakwah Kontemporer Di Indonesia*. Diploma atau S1 thesis, di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Fatia Maimanati  
NIM : 1701046044  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 16 Desember 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
  
Alamat Rumah : Dk. Kauman Rt 02 Rw 06 Ds. Cengkalsewu, Kec.  
Sukolilo Kab. Pati Jawa Tengah  
  
Kontak Informasi : 082136048951 (WA)  
[Fatiamaimanati16@gmail.com](mailto:Fatiamaimanati16@gmail.com) ( email)

### **Riwayat Pendidikan**

- :
1. TK Ismailiyah Tahun 2003 - 2004
  2. MI Tarbiyatul Islamiyah Tahun 2004 – 2010
  3. Mts Miftahut Thullab Tahun 2010 – 2013
  4. MA NU Banat Kudus Tahun 2013 –2017
  5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2017

### **Pengalaman Organisasi**

- :
1. Himpunan Mahasiswa Jurusan PMI Tahun 2017-2019
  2. Remaja Masjid tahun 2016-2017

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 April 2021

Penulis,

Fatia Maimanati

